MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI SEMARANG KAMPUS 2

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Dalam Ilmu Manajemen
Pendidikan Islam

Oleh :

NAILA ZULFANUR

NIM : 2103036052

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

KEMENTREIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Naila Zulfanur
NIM	: 2103036052
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: S1 Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI SEMARANG KAMPUS 2

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 April 2025
Pembuat Pernyataan,



Naila Zulfanur
NIM: 2103036052

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTREIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Strategi Pengembagan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2**

Nama : Naila Zulfanur

NIM : 2103036052

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 02 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 196911411994031003

Sekertaris Sidang

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

Penguji I

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

Penguji II

Dr. HM. Saekhan Muchith, S.Ag, M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Dosen Pembimbing

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP: 196803141995031001

NOTA DINAS

KEMENTREIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 28 April 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: **Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2**
Nama	: Naila Zulfanur
NIM	: 2103036052
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: S1 Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing, 28 April 2025

Drs. Wahyudi, M.Pd
NIP: 196803141995031001

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2**

Penulis : Naila Zulfanur

NIM : 2103036052

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru pennagung jawab, guru siswa tunagrahita dan orang tua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa: (1) Perencanaan Kurikulum dilakukan melalui asesmen awal untuk menentukan kebutuhan individu setiap siswa, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), dan melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. (2) Pelaksanaan pelaksanaan pengembangan karakter mandiri mencakup Program bina diri, Program keagamaan, Program pembelajaran langsung, dan Program orang tua mengajar (3) Evaluasi dengan menilai siswa tuna grahita terkait pembelajaran dilakukan berdasarkan kegiatan STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester) dan Rapat antar guru.

Kata Kunci: *Pengembangan, Karakter Mandiri, ABK*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d		l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
س	z	و	w
س	s		h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَو

ai = اَى

iy = اِى

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh,

Segala Puji bagi Allah SWT atas limpah Rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2"**.** Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan sarana dan prasarana dengan baik selama menempuh ilmu di UIN Walisongo Semarang ini.

2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Nur Asiyah, M.S.I. dan Ibu Baqiyatush Sholihah, M.Si. selaku ketua dan sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan wejangan dan motivasi saat menempuh ilmu di jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Drs. Wahyudi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Muh Ahlis Ahwan, M.IP. selaku Wali Dosen yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk secepat mungkin menyelesaikan tugas skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag. selaku Dosen Ketua sidang dan Bapak Dr. Fahruroji, M.Ag. selaku Dosen Sekertaris sidang, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan, saran, dukungan, dan motivasi pada waktu sidang munaqosah.
7. Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Dr. HM. Saekhan Muchith, S.Ag, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk

menguji, memberikan kritikan, saran, dan dukungan maupun motivasi pada waktu sidang munaqosah.

8. Segenap dosen, staf dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangku perkuliahan.
9. Guru Penangung Jawab dan serta segenap guru dan siswa SLB Negeri Semarang Kampus 2 yang telah memberikan kesempatan, waktu dan bantuan dalam pengumpulan data sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada kedua orang tua saya, (almarhum) Bapak Nur Hasyim dan Ibu Masri'in, orang hebat yang senantiasa selalu menjadi penyemangat saya, yang tak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu mendukung, mendoakan atas kelancaran setiap perjalanan dan pencapaian dihidup saya.
11. Kepada saudara kandung yaitu kakak-kakak saya, Nanang Afandi, Rokhison, Iklili Tijana, S.Pd. Syafaatunnia, S.Pd. Jaza'ul Muslimah, S.Pd. dan M. Alfaynanur Rifqi, S.Sos. yang telah bersedia menjadi tempat bertukar pikiran dan memberikan semangat.
12. Kepada sahabat-sahabat saya yaitu Diana, Selvia, Syifa, Rina, Abil, Qonita dan Najmi yang telah menemani saya

selama merantau di semarang dan juga memberi motivasi semangat dalam mengerjakan skripsi.

13. Kepada teman-teman Angkatan 2021 terutama kelas MPI B dan teman-teman KKN Posko 15 Desa Wirogomo, yang telah menemani selama perkuliahan baik dikebersamaan dalam lingkungan kampus maupun diluar perkuliahan dan juga saling memberikan pengalaman.
14. Segenap pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa temuan pada penelitian ini yang diperoleh belum seimbang karena keterbatasan kemampuan peneliti, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini bermanfaat, dan Allah SWT, melipatgandakan pahala bagi kita. Akhir kata, hanya Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Semarang.

Aamiin, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 28 April 2025

Penulis

Naila Zulfanur
2103036052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iv**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR TABLE ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang **1**
B. Rumusan Masalah **13**
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian **13**
BAB II LANDASAN TEORI **16**
A. Deskripsi Teori **16**
1. Pengertian Manajemen 16
2. Pengertian Strategi Pengembangan Karakter Mandiri 31
3. Anak Berkebutuhan Khusus 45
B. Kajian Pustaka Relevan **54**
C. Kerangka Berpikir **60**
BAB III METODE PENELITIAN **63**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian **63**
B. Tempat dan Waktu Penelitian **64**

C. Sumber Data 65
D. Fokus Penelitian 67
E. Teknik Pengumpulan Data 69
F. Uji Keabsahan Data 75
G. Teknik Analisis Data 76
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 80
A. Profil SLB Negeri Semarang Kampus 2 80
B. Deskripsi Data 84
C. Analisis Data 131
D. Keterbatasan penelitian 143
BAB V PENUTUP 146
A. Kesimpulan 146
B. Saran 149
DAFTAR PUSTAKA 152
LAMPIRAN-LAMPIRAN 159
Lampiran 1: Panduan Wawancara 159
Lampiran 2: Pedoman Observasi 161
Lampiran 3: Dokumentasi 162
Lampiran 4: Data Peserta Didik 163
Lampiran 5: Surat-surat 164
RIWAYAT HIDUP 168

DAFTAR TABLE

Tabel 1. 1 Penelitian 67
Tabel 1. 2 Wawancara 71
Tabel 1. 3 Struktur Organisasi 81
Tabel 1. 4 Data Sarna dan Prasarana 84
Tabel 1. 5 Indikator Karakter Mandiri 113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Modul Ajar 88
Gambar 1. 2 ATP alur tujuan pembelajaran 89
Gambar 1. 3 Berlatih merawat diri 97
Gambar 1. 4 Berlatih membaca do'a Pendek. 100
Gambar 1. 5 Belajar menulis dan berhitung 105
Gambar 1. 6 Belajar Mewarnai 106
Gambar 1. 7 Metode Demontrasi.....107
Gambar 1. 8 Orang tua mengajar 109
Gambar 1. 9 Rubrik Penilaian..... 111
Gambar 1. 10 Pedoman Skor Assesment..... 112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa.[1] Artinya, setiap anak, kecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan peluang pendidikan yang sama. Oleh karena itu, Pasal 22 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Khusus, yang juga disebut Pendidikan Luar Biasa, ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran akibat

[1]Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48. Undang-undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

gangguan fisik, emosional, mental, atau sosial. Dengan demikian, Hak atas pendidikan dimiliki oleh setiap peserta didik, layanan bimbingan, serta program yang sesuai dengan kebutuhannya.[2]

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki karakteristik fisik atau mental spesifik, sehingga memerlukan perhatian dan metode pembinaan khusus dalam proses perkembangannya, Perbedaan dalam aspek sensorik, neuromuskular, sosial-emosional, dan komunikasi terlihat bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.[3] Perbedaan ini mungkin timbul akibat beragam hal, seperti kondisi medis, gangguan perkembangan, atau situasi lingkungan.

Pada dasarnya Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) bukanlah anak yang kurang pintar meskipun demikian, dibutuhkan perhatian khusus akibat keterbatasan fisik dan perbedaan kemampuan berpikir dibandingkan anak-anak normal. Anak Berkebutuhan

---

[2]Habe and Ahiruddin. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 22 Pendidikan Khusus.

[3]Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* (CV. Prima Print, 2017)., Hlm 5.

Khusus dalam berteman dan bergaul tetap memiliki peran dan tugas yang diseuaikan dengan porsi kemampuannya. Jika adanya perbedaan di lingkungan pengasuhan terhadap setiap anak harus dilakukan secara khusus, dengan mempertimbangkan perilaku, potensi, kecerdasan, minat, serta tiap siswa memiliki kemampuan serta keinginan yang unik.

Anak tunagrahita termasuk dalam kelompok anak dengan kebutuhan khusus, yaitu Anak-anak yang menunjukkan kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan rata-rata. Kategori tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan mereka, yang terbagi menjadi empat kelompok. Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 55 hingga 70, tunagrahita sedang memiliki IQ antara 40 hingga 55, tunagrahita berat memiliki IQ antara 25 hingga 40, dan tunagrahita yang tergolong sangat berat memiliki IQ di bawah 25.[4] Tunagrahita merupakan istilah untuk anak yang memiliki keterbatasan atau penurunan kemampuan

[4]Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42, https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83. Hlm 33.

dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan, kualitas, kuantitas, dan nilai.[5]

Permasalahan yang dimiliki ABK ini membuat mereka kesulitan dalam bergaul maupun mengikuti pembelajaran yaitu kurangnya mengontrol diri, emosi, kesulitan berkomunikasi, sulit diberi nasehat, kesulitan berinteraksi dengan temannya, kurangnya kepercayaan diri, susah diatur, tidak menaati perintah, perilaku yang sering tidak terkontrol sehingga menganggu, Tingkat minat belajar yang rendah sehingga anak berkebutuhan khusus sulit untuk mendapatkan pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya sekolah yang memiliki program khusus bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya yaitu Pendidikan Inklusi.

Di Indonesia, di samping anak-anak tunagrahita, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus lainnya juga mendapatkan pendidikan melalui sistem inklusi. Pendidikan Inskulsif merupakan Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan bagi semua anak, tanpa

[5]Endang, Widyorini et al., *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, cetakan 1 (Yogyakarta: psikosain, 2016). Hlm 16.

mempertimbangkan keterbatasan fisik, kecerdasan, kondisi sosial-emosi, bahasa, atau kebutuhan khusus lainnya.[6] Tujuan dari Pendidikan inklusif merujuk pada pemberian memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk menjalani proses pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya.

Konsep pendidikan inklusif berbeda dengan sistem pendidikan tradisional, karena lebih dari sekadar memasukkan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang digabungkan dalam kelas yang sama dengan siswa pada umumnya. Agar setiap anak memperoleh pendidikan dan perkembangan yang maksimal, terdapat berbagai konsep dan pendekatan yang saling terkait. Sekolah memiliki peran dalam mengembangkan potensi siswa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri mereka.[7]

---

[6]Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023), https://books.google.co.id/books?id=F0rCEAAAQBAJ. Hlm 4.

[7]Forma Heny Asdaningsih and Vera Yuli Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban," *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 21–39, https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916.

Setiap komponen pendidikan berupaya, baik secara sadar maupun tidak, untuk menanamkan nilai-nilai moral yang positif kepada siswa. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan karakter.[8] Proses pembelajaran karakter mengandung 18 nilai, yaitu religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan pertemanan/komunikasi, cinta damai, kebiasaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.[9] Tujuan dari penanaman semua nilai karakter ini adalah untuk menumbuhkan rasa penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap sesama, penguatan kerja sama yang saling mendukung, dan toleransi terhadap satu sama lain.

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemandirian. Kemandirian merujuk

---

[8]Fadilah M. Pd, et al, *"Pendidikan Karakter"* (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021). Hlm 13.

[9]Endah Andayani, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2018): 31–45, https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675.

pada kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri. Hal ini tercermin dari kemampuan untuk mengambil keputusan secara independen tanpa bergantung pada orang lain, terutama orang tua, dan memikul tanggung jawab atas keputusan yang diambil, merupakan hal yang sangat penting, serta memiliki pemahaman mengenai hal yang benar dan salah.[10] Jadi kemandirian Peserta didik berarti memiliki kemampuan untuk bertindak atas inisiatif sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ngandalkan rasa percaya diri yang tinggi untuk menghadapi berbagai kondisi situasi.

Sikap mandiri ini akan menjadi faktor penting dalam kelangsungan hidupnya di masa depan, terutama setelah berkeluarga atau ketika orang tuanya memasuki usia senja.[11] Setiap anak memiliki kebutuhan yang

---

[10]Ulva Kardina Putri and Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan," *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 1 (2019): 96–104., Hlm 22.

[11]Supangat Rohani and Hamli Syaifullah, "Optimalisasi Pendidikan Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2019): 179–94.

berbeda-beda. Agar anak berkebutuhan khusus dapat menjadi mandiri, dibutuhkan kesabaran serta pendekatan yang sesuai. Karakter mandiri sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena tujuan pembelajaran mereka adalah untuk mencapai kemandirian. Dengan memiliki keterampilan yang memadai, anak dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Untuk bisa menumbuhkan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tuna grahita dapat melalui strategi pengembangan karakter mandiri yang perlu mempertimbangkan program yang dibutuhkan anak tersebut. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang diambil harus bersifat individual dan personal. Selain itu, dukungan tenaga pendidik yang profesional dan terlatih juga sangat diperlukan untuk mengimplementasikan program pengembangan karakter mandiri. Agar setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal, perencanaan yang matang sangat diperlukan, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran hingga evaluasi hasil yang diperoleh.

Anak tuna grahita bisa disekolahkan pada lembaga pendidikan khusus salah satunya sekolah luar

biasa atau biasa dikenal dengan istilah SLB. Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut SLB merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.[12] Adapun jenjang Sekolah Luar Biasa ini yaitu SLB, SMPLB, dan SMALB. Jadi SLB sebagai lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Meski begitu, Sekolah Luar Biasa (SLB) seringkali menghalangi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan anak-anak pada umumnya, yang akhirnya membatasi peluang interaksi antara keduanya. Dampaknya, ABK (anak berkebutuhan khusus) cenderung terpinggirkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membuat masyarakat kurang familiar dengan keberadaan mereka, dan sebaliknya, anak berkebutuhan khusus

[12]J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

merasa teralienasi dan tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Oleh sebab itu, dibutuhkan rencana manajemen yang solid dan terarah. Rencana tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan khusus setiap anak. Pengembangan keterampilan hidup yang juga dikenal sebagai *life skill* dan kurikulum yang fleksibel memerlukan partisipasi dari guru, orang tua, serta lingkungan sosial untuk memastikan pengelolaan strategi pengembangan ini berjalan dengan tepat.

Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri perlu mempertimbangkan keragaman jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan yang diambil harus bersifat individual dan personal. Selain itu, dukungan tenaga pendidik yang profesional dan terlatih juga sangat diperlukan untuk mengimplementasikan strategi pengembangan karakter mandiri ini. Perencanaan yang baik, mulai dari penentuan target pembelajaran hingga evaluasi hasil, Setiap anak perlu dipastikan memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Penulis mengambil lokasi penelitian di SLB Negeri Semarang Kampus 2 dalam penelitian ini, yang

di mana sekolahan ini cabang dari SLB Negeri Semarang di Tembalang, khususnya jenjang SLB. Terdapat 7 guru pengajar dan 2 tenaga pendidik. Sedangkan untuk ruangan kelas berjumlah 7 kelas masing-masing kelas terdapat ABK 7atau 8 anak yang disesuaikan sama jenis hambatannya. Jenis hambatan dan kekurangan yang dialami yaitu ada tunanetra, tunarungu, tuna grahita ringan (C) atau sedang (C1) serta mereka yang memiliki disabilitas fisik dan autisme.

Sekolahan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak Tuna Grahita. Terdapat mata pelajaran program khusus yang bisa membantu pengembangan karakter mandiri yaitu Bina Diri atau Kemandirian, di mana aspek pengembangan ini berupa mengurus diri sendiri mencakup aktivitas seperti makan, minum, menjaga kebersihan pribadi, merawat kesehatan, serta melakukan perawatan diri, misalnya berpakaian dan merapikan rambut. Selain itu sistem pembelajaran disana lebih menekankan seni dan keterampilan pada anak seperti mengambar, mewarnai,

menyusun pazzel dan memasukan bola pada botol, karena untuk melatih motorik halus pada anak.

Akan tetapi terdapat permasalahan yang dihadapi sekolahan tersebut yaitu masih banyak anak tuna grahita yang kurang bersemangat belajar terkadang tantrum saat berangkat sekolah, kurangannya guru maupun tenaga pendidik maka anak tuna grahita kurang perhatian dan pengawasan yang lebih saat belajar dan melakukan kegiatan, sarana prasarana yang kurang dalam mendukung kegiatan pembelajaran, terus masih banyak guru yang linear, dan juga tempat sekolahan tersebut merupakan cabang maka kepala sekolah hanya ada di sekolah pertama.

Hal ini memicu Penulis berencana untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang berbagai inisiatif yang dilakukan di SLB Negeri Semarang Kampus 2, dengan penekanan khusus pada anak-anak tunagrahita, dan penulis mengangkat penelitian dengan judul "Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2."

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu

1. Bagaimana Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2?
2. Apa saja Faktor pendorong dan penghambat dalam startegi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di SLB Negeri Semarang kampus 2?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneliti

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2.

2. Manfaat Penelitian

   Dengan Penelitian ini memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

   a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana manajemen strategi pengembangan karakter berdampak pada kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus nanti. Lebih lanjut lagi, tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi proses pengembangan diri dari anak-anak berkebutuhan khusus dan betapa mandiri mereka menyelesaikan tugas sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti, diharapkan melalui penelitian ini dapat memperluas pengalaman, memperkaya wawasan ilmiah, serta memberikan pemahaman tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

2) Bagi Orang tua/wali murid, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi setiap anak, serta membantu dalam menerima kekurangan mereka sekaligus mendukung potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

3) Bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat menerima kekurangannya dan terus melakukan usaha sesuai dengan kemapuan yang dimiliki.
4) Bagi pembaca, supaya mereka tidak mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus, serta terus menumbuhkan semangat dan motivasi, karena setiap individu memiliki hak untuk meraih kesuksesan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen atau dalam Bahasa inggris "*management"* yang bisa diterjemahkan menjadi Pengelolaan, pengaturan, pengurusan. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, manajemen memiliki arti sebagai pimpinan, direksi, tata kelola, atau pengelolaan, dengan contoh seperti ungkapan "under new management" yang menunjukkan adanya perubahan kepemimpinan.[13] Selain itu terdapat beberapa pengertian menurut para ahli yaitu:

1) Sudjana Dikatakan bahwa manajemen adalah serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh seseorang berdasarkan standar yang telah

[13]Mohamad Mustari et al. *Manajemen Pendidikan*, *RajaGrafika Persada* (Raja Grafika Persada Jakarta, 2019)., Hlm 1

ditetapkan ditentukan dan saling berkaitan saat dilaksanakan.[14]

2) Menurut Terry Manajemen dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan memanfaatkan tenaga manusia dan berbagai sumber daya lainnya demi mewujudkan tujuan. organisasi melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian.[15]
3) Robbins (1996:8) Menurut pendapat tersebut, manajemen adalah proses yang mengatur dan menyatukan berbagai tugas yang harus diselesaikan oleh orang lain dengan cara yang optimal dan hemat sumber daya.[16]
4) Menurut Hasibuan (2009), Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian guna mencapai sasaran

---

[14]Maya novita Sari et al., *Manajemen Pendidikan*, *Yogyakarta: Media Akademi*, 2022., Hlm 22

[15] Farikhah, S. *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)., Hlm 2.

[16] Farikhah. *Manjemen Lembaga Pendidikan*., Hlm 3.

dengan mengoptimalkan SDM dan sumber daya lain yang tersedia, sesuai ketentuan yang berlaku.[17]

5) Engkoswara (2001) Menurut penjelasan tersebut, manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyusun dan mengelola fasilitas untuk mencapai tujuan dengan efektif serta membangun lingkungan yang mendukung bagi semua pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama.[18]

Inti dari pengertian manajemen adalah bahwa manajemen merupakan proses yang terorganisir dan sistematis, termasuk dalam pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang ditentukan dengan efisiensi dan efektivitas Berdasarkan pandangan beberapa ahli, manajemen berfungsi dalam mengatur serta mengoordinasikan

[17]Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (prenadamedia group 1, 2019), https://books.google.co.id/books?id=rMLvDwAAQBAJ.. Hlm 82.

[18]Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* .., Hlm 83.

kegiatan dalam konteks organisasi, dengan memanfaatkan tenaga kerja serta berbagai jenis sumber daya lainnya yang dapat digunakan, selain membangun suasana kerja yang kondusif dan harmonis. Tujuan utama manajemen adalah memastikan bahwa semua elemen dalam organisasi berjalan sesuai dengan rencana guna mencapai hasil terbaik.

b. Fungsi-fungsi manajemen

Manajemen memiliki kegiatan-kegiatan yang tertentu yang sering dibilang sebagai Fungsi manajemen, menurut Skinner, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, dan pengendalian, sementara Steppen P. Robbins menambahkan bahwa Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian merupakan elemen-elemen yang termasuk dalam tanggung jawab manajerial.[19] Akan tetapi terdapat fungsi-fungsi manajemen

[19]Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 125–32, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174. Hlm 129.

dijelaskan oleh George R. Terry. yang sering digunakan ada empat proses yaitu *planning*, *organizing, actuating*, dan *controlling* yang biasa disebut dengan (POAC), berikut penjelasan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu:[20]

1) Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah upaya untuk mendefinisikan tujuan organisasi, menentukan strategi yang akan digunakan, serta merancang rencana kerja untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Terdapat menfaat dalam fungsi *planning* (perencanaa) ini, yaitu:

a) *Protective Benefit*

Perencanaan disusun untuk menekankan atau meminimalisir kemungkinan risiko kesalahn dan kegagalan sehingga maksud dari tujuan organisai tersebut dapat tercapai.

[20]Dedy Ansari Harahap and Dita Amanah, "Pengantar Manajemen," *Penerbit Alfabeta Bandung*, no. September (2018): 205, https://www.researchgate.net/publication/327631445., Hlm 10-20.

b) *Positive Benefit*

Perencanaan dirancang agar tujuan dan arah organisasi yang tercantum dalam VISI dan MISI dapat tercapai sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan.

2) Fungsi *Organizing* (Pengorganisasia)

Pengorganisasian adalah sebagai proses kegiatan penyususnan atau alokasi sumber daya organisai dalam bentuk desai organisai atau struktur organisasi sesuai dengan tujuan Lembaga yang tertuang di dalam visi dan misi, sumber daya organisai, dan lingkungan Lembaga tersebut.

Yang dimaksud dengan sumber daya organisai di atas terbagai menjadi 3 (tiga) macam, anatar lain:

a) Sumber daya manusia (SDM), meliputi tenaga kerja?karyawan, baik dari level operasional sampai dengan manajerial.
b) Sumber daya fisik, meliputi tanah, mesin, Gedung, fasilitas Lembaga, dsb.
c) Sumber daya organisasional meliputi *brand/*merk, prosedur, dan kebijakan

(SOP/IK) sistem informasi dan teknologi, dsb.

3) Fungsi *Actuating* (Pelaksanaan)

Merupakan suatu Tindakan untuk mengusahkan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisai.

Dengan kata lain, bahwa pelaksanan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide dan gagasan yang telah sebelumnya disusun, baik pada level manajerial maupun level operasional dalam rangka mencapai tujuan, yaitu visi dan misi organisasi.

4) Fungsi *controlling* (Kontrol/Evaluasi)

Merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan kontrol atau evaluasi terhadap kinerja organisai. Dalam ini dapat digunaka untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan aturan main atau prosedur yang telah dibuat. Selain itu fungsi manajemen ini akan bisa memonitor

kemungkinan ditemukannya penyimpanan dalam praktik pelaksanaanya, sehingga bisa segera terdeteksi lebih dini untuk dapat dilakukan Upaya pencegahan dan perbaikan.

Pengawasan mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Penentuan apa yang akan dicapai oleh organisasi tertuang di dalam visi dan misi.
b) Penentuan apa yang akan digunakan sebagai pedoman tertuang di dalam sebagai *standard operating procedure* (SOP/intruksi kerja (IK).
c) Penentuan apa yang dijadikan sebagai acuan dalam target penetapan tujuan, yakni tertuang di dalam KPI (*key performance indicator).*
d) Telaah apa yang sedang dan sudah berjalan hingga saat ini, kendala atau problem yang dialami, serta alternatif Solusi yang ditawarkan.
e) Penetuan Tindakan yang harus segera dilakukan guna perbaikan berkelanjutan dan konsisten sampai dengan tercapainya tujuan Lembaga.

Adapun dalam lingkungan Pendidikan insklusif atau sekolah luar bias ini memiliki fungsi-fungsi manajemen menurut Marthan (2007) meliputi:[21]

1) Perencanaa Pendidikan inklusif mencakup proses penetapan tujuan, perumusan, dan pengaturan penggunaan sumber daya manusia, keuangan, metode, serta peralatan untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif dengan efektif.
2) Pengorganisasi pendidikan inklusif melibatkan pembagian tugas kepada setiap siswa sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3) Pengelolaan pendidikan inklusif mencakup aspek kepemimpinan, pengawasan, serta pengaturan hubungan antara sekolah dan masyarakat untuk memastikan pencapaian tujuan sekolah inklusif.
4) Evaluasi dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menilai keberhasilan Tujuan harus dicapai dengan melakukan tindakan.

[21]Wijaya, David, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar…,.*Hlm 84.

Sedangkan Menurut Mulyono (2008), dalam pelaksanaannya, manajemen memiliki tanggung jawab khusus yang perlu dilaksanakan. Tanggung jawab tersebut tersebut dikenal dalam manajemen, tiga bagian utama dapat digunakan untuk membagi fungsi-fungsi tersebut, dengan perencanaan sebagai salah satunya, terus ada pelaksanaan, serta evaluasi.

1. Perencanaan di lembaga pendidikan merupakan suatu proses yang terorganisir dan rasional untuk menetapkan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal dan efisien. Bintoro Tjokroaminoto mengartikan perencanaan sebagai proses merancang kegiatan secara terstruktur guna meraih tujuan tertentu.[22]

Peningkatan kualitas pendidikan harus didukung dengan perencanaan yang menetapkan prioritas utama agar pelaksanaannya berjalan efektif, serta menjangkau seluruh komponen yang terlibat

[22] Dwi, Rifaldi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56.

dalam kegiatan pendidikan, baik dari kalangan siswa maupun masyarakat.[23]

Maka Perencanaan dalam lembaga pendidikan adalah proses sistematis untuk menentukan langkah-langkah guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Agar kualitas pendidikan meningkat, perencanaan harus berfokus pada prioritas utama serta melibatkan seluruh elemen, termasuk masyarakat dan siswa.

2. Pelaksanaan, merupakan Pelaksanaan adalah Langkah untuk mengatur dan menggabungkan beragam fungsi serta tanggung jawab dalam sebuah lembaga atau organisasi. Pelaksanaan pada hakikatnya adalah langkah operasional dalam merealisasikan sasaran yang telah dirumuskan oleh suatu lembaga atau organisasi. Rasa tanggung jawab akan tumbuh apabila tugas-tugas, baik secara individu maupun kelompok, diberikan secara jelas. Agar pekerjaan berjalan optimal dan mencapai mutu yang diharapkan, seorang kepala sekolah

[23] Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam."

perlu memberikan tugas kepada individu yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk posisi tersebut.[24]

3. Evaluasi Merupakan salah satu aspek dalam manajemen yang berfokus pada evaluasi dan perbaikan atas tindakan bawahan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.[25]

Tujuan evaluasi dalam konsep sistem manajemen adalah memastikan bahwa hasil atau output tetap sesuai dengan sistem yang ditetapkan. Melalui evaluasi, setiap aspek yang telah direncanakan, seluruh aspek seperti program, tugas, tanggung jawab, pelaksanaan, hingga evaluasi harus senantiasa diawasi dan diarahkan agar tetap sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan..[26]

---

[24] yasya Fauzan Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan" 3, No. 1 (2021): 6.

[25]yasya Fauzan Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan" 3, No. 1 (2021): 6.

[26] Ramdanil Mubarok, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Rabwah* 13, no. 01 (2021): 27–44, https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11.

Evaluasi dalam manajemen berfungsi untuk menilai dan mengoreksi tindakan yang telah dilakukan agar tetap selaras dengan arah yang sudah ditentukan. Evaluasi dalam kerangka sistem manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah disusun. Melalui pengawasan, berbagai aspek seperti program, tugas, tanggung jawab, dan pelaksanaan dipantau serta diarahkan agar tetap berjalan sesuai ketentuan.

c. Unsur-unsur manajemen

Unsur-unsur manajemen merupakan komponen-komponen kunci yang mendasari kesuksesan dalam pengelolaan organisasi atau bisnis. Setiap elemen mempunyai andil yang penting dalam meningkatkan efisiensi serta efektivitas. proses manajerial, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pemanfaatan fasilitas yang baik. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, organisasi dapat merancang strategi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Menurut Malayu S.P Hasibuan, unsur-unsur manajemen yang terdiri dari *men, money, methods, materials, machines, dan market,* jika

dikelola secara efektif, akan menghasilkan hasil yang optimal, terintegrasi, dan sesuai tujuan.[27]

Terdapat unsur-unsur manajemen dalam suatu organisasi yaitu:[28]

1) *Man* (Manusia)

   Peran manusia dalam manajemen sangat penting untuk melaksanakan berbagai aktivitas manajerial. Sumber daya manusia berperan sebagai faktor yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

2) *Money* (Uang)

   Uang merupakan unsur penting bagi kelangsungan dan pengembangan organisasi; tanpa itu, organisasi akan sulit berjalan atau berkembang.

3) *Methods* (Metode atau cara kerja)

---

[27]fajri Dwiyama, "Unsuzr Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018), https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312. Hlm 677.

[28]Abdul Hadi, "Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 269, https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.5260., Hlm 137.

Pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh teknik yang diterapkan dalam manajemen, apakah metode yang digunakan dapat mempermudah proses kerja dan mendukung Tujuan tercapai dengan lebih mudah.

4) *Machines* (Mesin)

Mesin dan sarana prasarana yang digunakan meliputi segala alat yang berfungsi untuk mendukung proses pengelolaan SDM dalam mencapai tujuan, yang pelaksanaannya bergantung pada peran manusia..

5) *Materails* (Bahan Baku)

Bahan baku berfungsi sebagai *input* yang harus diproses untuk menghasilkan produk guna mencapai tujuan. Jenis *input* ini berbeda-beda tergantung pada jenis organisasi.

6) *Market* (Pasar)

Pemasaran dilakukan setelah produk akhir atau output tercipta, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Contohnya, perusahaan atau lembaga memasarkan produk mereka untuk memperoleh keuntungan.

Maka dari ini manajemen merupakan serangkaina proses terorganisis yang melibatkan

fungsi-fungsi manajemen dari *Planning, Organizing, actuating* dan *Controlling* serta berjalan beriringan dengan unsur manajemen melalui pengendalian sumber daya, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efisien dan efektif.

2. Pengertian Strategi Pengembangan Karakter Mandiri

a. Pengertian Strategi Pengembangan

Asal "Strategi" memiliki akar kata dari bahasa Latin "strategia," yang dimaknai sebagai seni dalam merencanakan tindakan guna mencapai sasaran. Sedangan menurut Muhaimin Syah, strategi dapat dipahami sebagai sebuah rencana atau taktik. Dalam bahasa Inggris, istilah yang relevan untuk menggambarkan strategi adalah *"approach"* (pendekatan) atau *"procedures"* (tahapan kegiatan). Berdasarkan pemahaman tersebut, strategi adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.[29]

[29]Khoirul Budi Utomo, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 145–56,

Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pembentukan karakter siswa, pendidik memerlukan strategi tertentu. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya adalah metode, pola, atau pendekatan yang diterapkan oleh pendidik untuk memfasilitasi siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif dalam diri mereka. Adapun srtategi pengembangan karakter dalam pendidikan menurut para ahli yaitu:

1. Robert Gagné mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa informasi diproses dalam sistem

http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331. Hlm 147

saraf dan disimpan untuk kemudian dikonversi menjadi perilaku sebagai hasil belajar. Strategi pengembangan pembelajaran efektif menurut Gagné mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas, penyampaian materi secara sistematis, dan evaluasi hasil belajar untuk memastikan pencapaian tujuan.[30]

2. Lev Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses belajar. Dalam konteks strategi pengembangan pendidikan, pendekatan berbasis proyek dan tantangan yang mendorong kolaborasi antar siswa dianggap efektif untuk meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain dan berbagi pengetahuan.[31]
3. Piaget berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Strategi

[30] Haryono Haryono, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Efektif Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, no. 2 (2010): 420–36.

[31]Budi Murtiyasa, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Matematika Pada Abad Xxi1" 8 (2001): 3.

pengembangan pendidikan berdasarkan teori ini melibatkan pembelajaran aktif, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri.[32]

4. Pendekatan pembelajaran dengan latihan berulang *(repetitive practice)* merupakan strategi efektif dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak tunagrahita. Pendekatan ini berakar pada teori behaviorisme, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan pengulangan.[33]

b. Pengertian Karakter Mandiri

"Karakter" berasal dari kata Yunani *"charassein*", yang berarti melukis atau menggambar, seperti seseorang yang mengukir di batu atau logam. Dengan pengertian ini, karakter dapat dipahami sebagai tanda atau ciri khas yang kemudian berkembang menjadi

[32] E Rochyadi, "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita," *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012, 6.3-6.54.

[33] A F Firdausy and Z Sudarto, "Penerapan Metode Drill Terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/29935.

pemahaman bahwa karakter merupakan pola perilaku yang bersifat pribadi dan mencerminkan moralitas seseorang.[34] Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010), karakter (character) adalah sekumpulan sifat-sifat pribadi yang dapat dikenali dari tindakan individu, yang memiliki keunikan tersendiri dan membedakan satu orang dengan orang lainnya.[35] Istilah karakter sudah melekat dengan kepribadian atau biasa disebut *Personlality.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mandiri sebagai keadaan yang tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri adalah sikap yang terbentuk secara bertahap melalui pengalaman, di mana individu belajar untuk menghadapi situasi sosial dan mengambil tindakan

---

[34]Sukatin et al., "Pendidikan Karakter Anak," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13, https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783. Hlm 48.

[35]Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (bumi aksara group, 2022), https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ., Hlm 4.

yang tepat untuk menyelesaikan masalah.[36] Kegiatan bersama membantu anak dalam membentuk pola pikir dan sikap yang sesuai dengan Masyarakat, serta menjadikannya bagian dari cara berpikirnya sendiri. Untuk orang dewasa (termasuk teman sebaya yang lebih tua) sebaiknya berperan dalam membimbing dan mengatur proses belajar anak, sehingga anak dapt menguasai dan menginternalisasi pengetahuan secara mandiri.

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas, serta mandiri, sambil

[36]Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46, https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453. Hlm 32.

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[37]

Surah Al-Qasas ayat 77 menyatakan bahwa.:[38]

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Surah Al-Qasas ayat 77 mengungkapkan bahwa untuk menanamkan karakter kemandirian dalam belajar, keseimbangan antara ilmu dan kehidupan, sikap peduli terhadap orang lain, serta menjauhi tindakan negatif. Dalam konteks pendidikan,

[37]Habe and Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional." Undang-undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003

[38] Surah Al-Qasas Ayat 77 (Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d.), https://quran.nu.or.id/al-qashash/77.

ayat ini mendorong siswa untuk Selain pintar secara akademik, mereka juga diharapkan memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.

Salah satu pengembangan karakter mandiri itu sangat penting dalam membangun kepribadian yang lebih baik. Karakter mandiri tidak hanya melipitu kemampuan seseorang untuk bertindak sendiri, akan tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Proses pengembangan ini dimulai dari sejak usia dini melalui pembelajaran dan pengalaman yang mendorong individu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter Mandiri

Agar pengembangan karakter di sekolah berjalan lancar, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Kemendiknas menyarankan 11 prinsip untuk menciptkan pengembangan karakter yang efektif, sebagai berikut:[39]

[39]Rida Sinaga, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180, https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89., Hlm 92.

1) Mempermosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif, dan efektif untuk mengembangkan karakter
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku yang baik
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pengembangan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luaas dalam membagun inisiatif pengembangan karakter

10) Memfungsikan keluarga dan anggota Masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif falam kehidupan peserta didik.

d. Aspek kemandirian

Adapun Aspek -aspek kemandirian anak menurut ara sebagi berikut:[40]

1) Kebebasan yaitu hak asasi dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak. Tanpa kebebasan, anak akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensi diri serta kemandirian seseorang terlihat dari kemampuannya mengambil keputusan secara mandiri, yang membantunya meraih tujuan hidup.
2) Inisiatif, merupakan Sebuah gagasan yang diterjemahkan ke dalam tindakan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat terlihat dari

[40] Sa'Diyah, Rika. "Pentingnya melatih kemandirian anak."…, Hlm 38.

kemampuannya dalam menyampaikan ide, memberikan pendapat, memenuhi kebutuhannya sendiri, dan berani mempertahankan pandangan.

3) Percaya Diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik
4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian berupa seseorang berani mengambil resiko atas konsekuensinya, serta menunjukkan kesetiaan serta mampu membedakan dan memisahkan antara kehidupan pribadinya dengan kehidupan orang lain.
5) Ketegasan diri, aspek ini menunjukan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri

6) Pengambilan Keputusan, perwujudan kemandirian seorang anak dapat di lihat dari kemampuan untuk menemukan akar permasalahan serta dapat mengevaluasi diri.
7) Kemampuan kontrol diri merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, melalui penyesuaian sikap atau pengendalian tindakan.

e. Pengembangan karakter mandiri pada pertumbuhan

Kemandirian berkembang sejalan dengan peningkatan kepercayaan diri anak dalam kemampuan mereka mengatasi berbagai tantangan. Terdapat Karakter kemandirian anak berkembang sesuai dengan indikator yang menunjukkan tingkat kemandirian mereka yaitu:[41]

1) Kemandirian Makan dan Minum Sendiri

[41]Mukhamad Hamid Samiaji, "Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 295, https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490., Hlm 303-304.

Latihan diperlukan dalam mengembangkan kemandirian makan sendiri, supaya anak dapat menghindari sikap ketergantungan dan lebih mudah memenuhi kebutuhannya.

2) Kemandirian Memakai Pakaian dan Sepatu Sendiri

Menurut Berk (1999), Sebagian besar anak berusia 4 sampai 5 tahun sudah mampu mengenakan dan melepaskan pakaian tanpa perlu pengawasan dari orang lain.

3) Kemandirian Merawat Dirinya

Kemandirian dalam merawat diri mengacu pada kemampuan anak untuk menjaga dan merawat tubuh serta segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya secara optimal. Anak dengan karakter seperti ini cenderung memiliki perhatian besar terhadap kebersihan pribadi maupun lingkungan sekitarnya.

4) Kemandirian Anak dapat Memilih Aktivitas yang disukai

Kemampuan anak dalam memilih aktivitas yang disukai menunjukkan bahwa ia

mampu menentukan serta melakukan kegiatan yang diminatinya atas inisiatif sendiri, tanpa dorongan atau bantuan dari orang lain, dan tanpa bergantung pada pihak lain dalam menyelesaikan sesuatu.

5) Kemandirian Anak dalam Merapikan Mainan Usai Bermain

Kemampuan anak untuk merapikan mainan setelah bermain mencerminkan keterampilannya dalam mengembalikan mainan ke tempat asalnya dengan tertib.

Kontribusi orang tua dan pendidik memegang peran penting dalam menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahan, yang pada akhirnya membangun ketangguhan dan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi sulit di masa mendatang. Langkah ini memungkinkan anak untuk belajar agar tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain dan mengembangkan kepercayaan diri serta tanggung jawab, yang menjadi dasar terbentuknya karakter mandiri.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

ABK (Anak berkebutuhan khusus) sangat membutuhkan ektra dalam beberapa aspek perkembangannya, baik fisik, emosional, maupun intelektual. Dengan pendekatan Pendidikan yang sesuai dan lingkungan yang mendukung, anak berkebutuhan khusus sangat memiliki potensi untuk berkembamg secara optimal. Inklusi dan dukungan keluarga serta Pendidikan sangatlah penting sehingga dapat membantu menjadi sosok yang yakin pada diri sendiri dan mampu berdiri secara mandiri.

Pernyataan ini sejalan dengan isi Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 yang menyatakan:[42]

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَاۚ
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ
وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

[42] Surah Al-Baqarah Ayat 286 (Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d.), https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki kemampuan yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, pendidikan dan dukungan sosial bagi mereka harus disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Pendekatan yang inklusif dan berbasis kasih sayang sesuai dengan prinsip

Islam dalam mendidik dan membimbing semua anak tanpa diskriminasi.

ABK (Anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang mengalami perbedaan maupun gangguan dalam perkembangan emosional, intelektual, dan aspek lainnya jika dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan pendidikan dan layanan khusus.[43] Sehubungan dengan keistimewaan yang diterapkan pada individu, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan. yaitu "*imparment", "disability", "handicapped"* penjelasannya sebagai berikut:[44]

1) *Impairment* (kerusakan) biasanya terkait dengan faktor medis atau organik, yang disebabkan oleh penyakit atau kerusakan pada suatu jaringan. Contohnya termasuk kekurangan oksigen saat kelahiran yang dapat menyebabkan *cerebral*

[43]I,Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), https://books.google.co.id/books?id=Rx4REAAAQBAJ., Hlm 29.

[44]Suharsiwi M.Pd, *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017., Hlm 6-7.

palsy, kelainan kromosom yang mengarah pada *sindrom Down, glaukoma* yang dapat menyebabkan kebutaan, atau kerusakan saraf pendengaran yang mengakibatkan ketulian.

2) *Disabilitas* (kekhususan) adalah akibat fungsional dari kerusakan pada bagian tubuh, atau situasi yang menandakan adanya gangguan atau penurunan fungsi yang bisa diukur atau diamati secara objektif. Contohnya, kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu yang mengharuskan penggunaan kruk atau kursi roda.
3) *Handicapped (*ketidakmampuan) merujuk pada konsekuensi sosial atau lingkungan akibat kondisi khusus, di mana dampak atau masalah yang timbul akibat keterbatasan *(impaired)* dalam berinteraksi dengan lingkungan atau tantangan fungsional yang dihadapi anak dengan kebutuhan khusus.

b. Ragam Anak berkebutuhan khusus

Layanan pendidikan yang disediakan untuk anak-anak dengan kategori ketunaan (istimewa) adalah sebagai berikut:[45]

1) Tuna netra, pada anak yang buta total, kegiatan belajar dilakukan melalui pendekatan "rabaan", di mana indera peraba anak dilatih untuk menggantikan peran indera penglihatan.
2) Tuna rungu-wicara adalah kondisi yang menyebabkan kesulitan dalam mendengar dan berkomunikasi secara verbal.
3) Tuna grahita, punya masalah kesulitan belajar karena mengalami hambatan perkembangan kemampuan di bidang kecerdasan, mental, emosi, sosial dan fisik.
4) Tuna daksa, berdasarkan analisis medis dinyatakan mengalami kelainan (gangguan) pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot pada tubuhnya. Akibatnya, ia membutuhkan layanan khusus terutama pada bidang gerak anggota tubuhnya.

[45]Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (UNISA Press, 2022), https://books.google.co.id/books?id=DDqCEAAAQBAJ., Hlm 27.

5) Tuna laras *(maladjustment),* memiliki perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Sering membuat onar secara berlebihan dan cenderung mengarah pada tindakn criminal.
6) Autisme adalah kondisi yang mengakibatkan kesulitan dalam bahasa, intelektual, dan fungsi saraf, yang disebabkan oleh kerusakan pada otak.

c. Faktor-faktor kondisi anak berkebutuhan khusus

Untuk menjelaskan Beberapa model perspektif tentang hambatan perkembangan dapat membantu untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kondisi berkebutuhan khusus:[46]

1) Perspektif Biologis

Pandangan biologis menyatakan bahwa faktor genetik dan *neurobiologis* dapat menjadi penyebab hambatan dalam perkembangan. Gen yang menyimpan informasi genetik dalam DNA menghasilkan protein yang memengaruhi berbagai aspek, termasuk kinerja otak. Contoh

[46]Costrie Ganes Widayanti Ika Febrian Kristiana, "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1," 2021, 1–110., Hlm 14-15.

penyebab gangguan atau hambatan perkembangan ini adalah sindrom Down.

2) Persepektif Psikologis

Dari sudut pandang psikologis, reaksi dan pengelolaan emosi dianggap sebagai elemen penting dalam perubahan yang berdampak pada mutu hubungan sosial individu. Ketika seseorang tidak mampu mengelola dan mengatur emosinya dengan baik, ia akan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sehat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perilaku maladaptif (abnormal).

3) Perspektif keluarga, sosial, dan budaya

Perkembangan anak, baik yang berkembang secara normal maupun yang menghadapi tantangan, sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan mereka, termasuk peran keluarga, teman-teman, serta konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

d. Strategi Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna grahita)

Strategi menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna grahita, perlu didasarkan

pada pendekatan yang inklusif dan individual. Pada surah An-Najm ayat 39 yang mengatakan:[47]

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ ﴿٣٩﴾

Artinya: "bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"

Penjelasan ayat tersebut menekankan bahwa pentingnya usaha dalam mencapai hasil. Dengan latihan bertahap, dorongan positif, pengulangan, dan interaksi sosial, anak tuna grahita bisa lebih mandiri dan percaya diri sesuai potensinya.

Fokus utamanya adalah memahami kebutuhan unik setiap anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif untuk mendukung perkembangannya. Adapun strategi yang dapat menangani anak berkebutuhan khusus (Tuna grahita):[48]

---

[47] Surah An-Najm Ayat 39 (Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d.), https://quran.nu.or.id/an-najm/39.

[48] Rahayu Fitriana, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Melalui Model Pembelajaran Langsung," *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 Jan (2018): 1–17., Hlm 56-59.

1) Komunikasi, Salah satu alternatif pembelajaran komunikasi untuk anak tuna grahita yaitu dengan menggunakan pembelajaran langsung. Meliputi kegiatan berbicara, menyimak, membaca dan menulis.
2) *Acitivity of Daily Living* (ADL) atau bina diri, Sebagai bagian dari perilaku adaptif, pembelajaran bina diri sangat penting untuk anak tunagrahita. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran ini lebih menekankan pada kegiatan sederhana yang biasa dilakukan anak dalam rutinitas sehari-hari.
3) Sosial, Keterampilan sosial adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita. Terkait dengan materi pembelajaran perilaku adaptif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat disajikan melalui kegiatan yang mengajak anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bermain dengan teman sebayanya.
4) Motorik anak, Perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun halus, hal itu anak-anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan melalui gambar berwarna yang mendukung interaksi dan

pembelajaran merekaSementara itu, untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, materi yang disajikan bisa bertema olahraga yang melibatkan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian ini merupakan bagian yang membahas berbagai teori yang relevan dengan latar belakang masalah yang akan diteliti. Maka hal ini, peneliti telah meninjau sejumlah karya tulis lain yang memiliki hubungan Penelitian yang akan dilaksanakan ini terkait dengan beberapa studi sebelumnya Yang sejalan maupun berbeda dengan topik penelitian ini:

Pertama, skripsi Yulia Wulandari, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2023, dalam penelitiannya yang berjudul *"Manajemen Program Pembentukan Karakter Mandiri Anak Berkebuutuhan Khusus Di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program kemandirian bagi siswa ABK di sekolah dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak yang terlibat,

seperti kepala sekolah, guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar. Proses pembentukan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga didukung oleh tiga program utama, yaitu program khusus, vokasi, dan program bulanan.[49] Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus yang digunakan, yaitu pada kegiatan yang mendukung karakter. Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek lokasi penelitian, alokasi waktu penelitian, serta kasus studi yang diteliti.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Forma Heny Asdaningsih, dan Vera Yuli Erviana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Indonesia, dalam penelitiannya yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban"*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan dan peran sekolah dalam menjalankan pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang mencakup aspek kurikulum, fasilitas, dan tenaga pengajar, sudah cukup memadai. Strategi yang

[49]Yulia Wulandari, "Manajemen Program Pembentukan Karakter," 2023.

diterapkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pada ABK di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban melibatkan berbagai aktivitas, antara lain pembelajaran, pembiasaan, teladan, bimbingan langsung, serta pemberian dorongan motivasi.[50] Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu jurnal penelitian ini berfokus pada karakter percaya diri dan mandiri sedangkan peneliti akan hanya membahas tentang karakter mandiri saja.

Ketiga, artikel penelitian yang disusun oleh Ayi Najmul Hidayat dari Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Islam Nusantara, Bandung, dalam penelitian ini yang berjudul *"Pengelolaan Pembentukan Karakter Di SLB Wartawan Kota Bandung"*. Hasil penelitian ini bahwa Proses pengelolaan pembentukan karakter di SLB Wartawan merupakan upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh pihak di sekolah, dalam

[50]Asdaningsih and Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban." 2022.

menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, serta mengoptimalkan potensi ABK. Tujuannya adalah untuk memungkinkan mereka melakukan internalisasi, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian ABK dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.[51] Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pengelolaan karakter anak berkebutuhan khusus di SLB. Perbedaanya peneliti lebih berfokus pada proses strategi pengembangan karakter mandiri anak tuna grahita.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Alama Wardiana dkk, Program studi PPKn FKIP, Universitas Mataram, dalam penelitian ini yang berjudul *"Strategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tunanetra Di SLBN 1 Lombok Barat"*. Hasil penelitian ini Di SLB 1 Lombok Barat, strategi yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter mandiri pada peserta didik tunanetra mencakup pembiasaan serta program khusus yang

[51]Ayi Najmul Hidaya, "Pengelolaan Pembentukan Karakter Di SLB Wartawan Kota Bandung" VII, no. 01 (2021): 33–45.

terdiri dari orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi (OMSK). Terdapat dua metode yang diajarkan, yaitu pra-tongkat dan tongkat. Pada tahap pra-tongkat, guru mengajarkan tiga teknik, yaitu offer hand, lower hand, dan railing.[52] Persamaanya sama-sama meneliti tentang pelaksanaan bina diri dalam karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedannya peneliti tersebut lebih ke praktek pembelajaran di dalam ruang kelas, sementara penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada proses strategi pengembangan membina karakter mandiri pada anak tuna grahita.

Kelima, skirpsi penelitian yang ditulis oleh Ina Luviana, dalam penelitian ini yang berjudul *"Strategi Pengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Karanganyar"*. Hasil Penelitian ini bahwa Strategi pengembangan perilaku adaptif di SLB Negeri Karanganyar dilakukan melalui Program Pengembangan Diri (PPD), Program Keagamaan, dan Program Pembelajaran Langsung.

[52]Alma Wardiana et al., "Starategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra Di SLBN 1 Lombok Barat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5594–5603.

Program ini meliputi materi merawat diri, seperti makan, minum, mandi, menjaga kebersihan, berpakaian, dan berhias. Selain itu, juga diajarkan cara menjaga keselamatan, mengatasi bahaya, berperilaku baik, serta menanamkan nilai moral dan keimanan melalui pelajaran agama Islam.[53] Persamaannya sama-sama meneliti strategi pengembangan dalam proses belajar pada anak tuna grahita. Perbedaanya peneliti tersebut berfokus pada perilaku adaptif pada anak Tuna grahita sedangkan peneliti berfokus pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita.

Keenam jurnal penelitian yang ditulis oleh Ira Restu Kurnia dalam penelitian ini yang berjudul: *"Strategi Guru dalam Mneingkatkan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Ananda Mandiri"* Hasil Penelitian menunjukan bahwa strategi berbasis pengulangan, pembiasan, dan kolaborasi dengan orang tua mampu membantu anak mengembangkan keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan pribadi

[53]Ina Luviana, "Strategi Pengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Karanganyar," *Skripsi* 33, no. 1 (2022): 1–168.

dan menyelesaikan tugas sederhana.[54] Persamaannya yaitu melakukan penelitian pada kemandirian anak tunagrahita. Perbedaanya pada penelitian tersebut tidak ada pembahasan penerapan dalam pengembangan karakter mandiri.

C. Kerangka Berpikir

Tuna grahita adalah jenis gangguan Anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kecerdasan dan kesulitan bergaul dengan teman sebaya, sehingga diberikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan ini anak tuna grahita belum bisa menerapkan pola laku karakter mandiri secara sendiri dan harus memerlukan pendamping karena makan yang masih berserakan, tidak merapikan barang-barangnya ketika hendak pulang, sulitnya untuk berkomunikasi saat ingin ke toilet sehingga perlu ditemani dan di perhatikan.

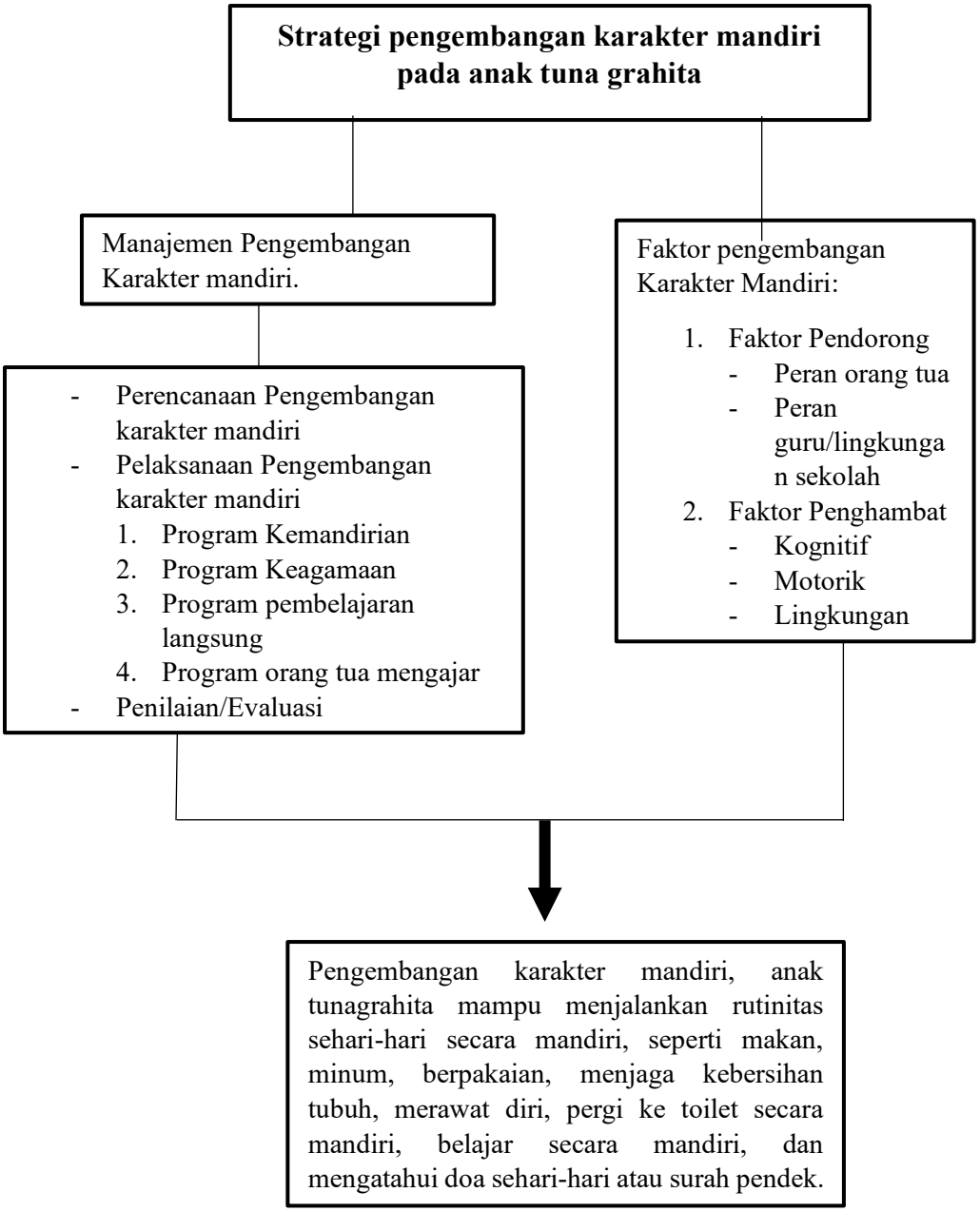
Anak tuna grahita diharapakan dapat menerapkan karakter mandirinya yaitu dengan mengadakan kegiatan Bina diri ketika di sekolahan

[54] Ira Restu Kurnia, dkk. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Ananda Mandiri" 4, no. 1 (2024): 250–56.

yang di mana kegiatan bina diri ini dapat membantu anak bisa muncul rasa kemandirian seperti halnya melakukan tata cara makan dan minum yang benar dan baik, mengancingkan baju sendiri, merawat diri, toilet *traning,* menjaga kerapian barang-barang ketika sudah selesai belajar dan menjaga kebersihan badan. Oleh karena itu perlunya pembimbing dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak tuna grahita ketika berada di sekolahan. Hal ini anak dapat terarahkan dan mandiri saat melakukan kegiatan kesehariannya.

Strategi dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak tuna grahita melalui proses manajemen dalam pengembangan karakter mandiri yang dibantu dengan berbagai kegiatan kemandirian anak tuna grahita di kelas. Diharapakan dengan adanya strategi ini anak akan lebih giat dan termotivasi dalam melakukan kemandirian karena setiap anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mandiri akan medapatkan pujian/reward seperti memberi tepuk tangan, kata-kata baik untuk pujian, dan hadiah kecil-kecilan. Dengan melalui strategi ini anak akan diharapkan untuk lebih aktif lagi dalam kemandirian.

Di bawah ini terdapat alur berpikir untuk memperjelas penelitian ini, sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian ini fokus pada pemahaman yang holistik terhadap latar belakang dan individu yang diteliti.[55] Maka dari penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan dengan metode deskriptif dalam pengumpulan data yang dicari terkait tentang manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (Tuna grahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2 serta data tersebut dideskripsikan dengan menghubungkan fokus penelitian setelah itu akan diuraikan dengan tujuan yang diperjelas langsung dalam penelitian tersebut.

[55]S.I.K.M.S. Dr. H. Zuchri Abdussamad and S.E.M.S. Dr. Patta Rapanna, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus 2 SLB Negeri Semarang yang terletak di Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan. Kampus utamanya berada di SLB Negeri Semarang yang terletak di Jalan Elang Raya Nomor 2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang Kampus 2 didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa SLB yang berada di wilayah barat Semarang. Meskipun fasilitas terbatas, sekolah ini dibangun di Kecamatan Ngaliyan pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan intelektual serta spiritual mereka. Kampus 2 ini khususnya berfokus pada jenjang SDLB.

Waktu Penelitian yaitu selama 3 hari tanggal 17-19 september 2024 Penelitian ini berupa Pra-riset terlebih dahulu setelah itu Penelitian berkelanjutan selama sebulan yaitu pada tanggal 14 November- 20 Oktober 2024.

C. Sumber Data

1. Data

   Penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, selanjutnya data yang ditampilkan bentuk kalimat penjelasan bukan dalam bentuk angka.

2. Sumber data

   Data dapat dikumpulkan dari berbagai jenis sumber, seperti data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan mengenai sumber-sumber data tersebut:[56]

   a. Sumber Data Primer, merupakan pengumpulan data serta evaluasi data dengan pengamatan langsung dan wawancara langsung. Sumber data pengamatan langsung berupa mengamati secara langsung penerapan strategi pengembangan karakter mandiri dan respons siswa terhadap pendekatan tersebut. Sedangkan sumber data wawancara penelitian meliputi Guru penanggung jawab, guru tersebut memberikan penjelasan tentang visi dan misi pada sekolahan di SLB Negeri

[56]Rukaesih A. Maolani, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persabda, 2015)., Hlm 148.

Semarang Kampus 2 dan menjelaskan Strategi manajerial, alokasi sumber daya, serta program pengembangan karakter mandiri yang diterapkan. Selain itu guru pengajar anak tunagrahita menyampaikan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian siswa serta menjelaskan teknik pengajaran, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita. Untuk informasi orang tua menyampaikan tentang perubahan perilaku dan kemandirian anak di lingkungan rumah.

b. Sumber data sekunder merujuk pada data yang tidak langsung diperoleh dalam pengumpul data yaitu berupa

    1) Bahan ajar yaitu Rubik evaluasi, Pedomans skor assessment, modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),
    2) Gambar dan foto, berupa dokumentasi visual yang menunjukan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan karakter mandiri, seperti kegiatan Bina

diri, kegiatan pembelajaran langsung di kelas, kegiatan orang tua mengajar dan kegiata keagaman.

3) Catatan administrasi, berupa dokumen data siswa anak tunagrahita

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa fokus pembahasan pada manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (Tuna grahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Strategi Pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negrei Semarang Kampus 2 yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian

a.	**Perencanaan** pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita	Penjelasan rencana awal dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita berupa identifikasi kurikulum, penyusunan pembelajaran, dan metode

		dalam pengembangan karakter mandiri.
b.	**Pelaksanaan** Pengemngan karakter mandiri pada anak tunagrahita	1) Jenis program kegiatan dalam pengembagan karakter mandiri anak tunagrahita 2) Metode yang digunakan, seperti: Latihan berulang (drill), Pembiasaan bertahap, Penguatan positif, Penggunaan media visual dan konkret
c.	**Penilaian/Evaluasi**	1) Evaluasi siswa yang disesuaika dengan Indikator Karakter mandiri 2) Evaluasi tengah dan akhir semester

		3) Evaluasi/rapat bulanan dan rapat kenaikan kelas.

2. Faktor Pendorong dan penghambat dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2

a.	Kemampuan guru dalam memahami kebutuhan anak tunagrahita.
b.	Perkembangan fisik,sosial, emosional, dan kognitif anak
c.	Dukungan fasilitas, program sekolah dan lingkungan sekitar

Penelitian ini tidak hanya mempelajari apa strategi yang digunakan, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dimanajemenkan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang kampus 2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku seseorang atau proses yang berlangsung dalam sebuah kegiatan di lingkungan nyata.[57] Penelitian ini penulis melakukan obesrvasi langsung untuk melihat dari dekat melalui guru, siswa maupun lingkungan sekitar yaitu melalui penerpaan strategi pembelajaran dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita yang dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah.

Serta mekanisme evaluasi pada pengembangan karakter mandiri. Peneliti juga menerapkan metode observasi partisipan dengan terlibat aktif dalam aktivitas harian siswa dan guru, sehingga mampu merasakan secara nyata tindakan dan tantangan yang dialami oleh sumber data.[58] Melalui pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya, peneliti akan mencata setiap aspek

[57]Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (K-Media, 2019).. Hlm 175.

[58] Sugiono, *Memahami Peneitian Kualitatif*, *Alfabeta* (Bandung, 2012). Hlm 64.

yang berkaitan dengan manajemen strategi pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

2. Wawancara

adalah cara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek penelitian.[59] Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data ini biasanya digunakan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan konteks yang diteliti. Peneliti akan melakukan wawancara tatap muka dengan guru pengajar, orang tua siswa yang ada di SLB Negeri Semarang kampus 2. Dalam wawancar ini, peneliti akan menanyakan seputar:

a. Manajemen Strategi Pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negrei Semarang Kampus 2 yaitu:

Tabel 1. 2 Wawancara

a.	**Perencanaan** pengembangan karakter mandiri	Penjelasan rencana awal dalam pengembangan karakter mandiri pada anak

[59]Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern* (Araska, 2018). Hlm 151.

	pada anak tunagrahita	tunagrahita berupa identifikasi kurikulum, penyusunan pembelajaran, dan metode dalam pengembangan karakter mandiri.
b.	**Pelaksanaan** Pengemngan karakter mandiri pada anak tunagrahita	3) Implementasi strategi pembelajaran dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita yang dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah. 4) Metode yang digunakan, seperti: Latihan berulang (drill), Pembiasaan bertahap, Penguatan positif, Penggunaan media visual dan konkret
c.	**Penilai/Evaluasi**	1) Evaluasi siswa yang disesuaika dengan Indikator Karakter mandiri

		2) Evaluasi tengah dan akhir semester 3) Evaluasi/rapat bulanan dan rapat kenaikan kelas.

b. Faktor Pendorong dan penghambat dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2

a.	Kemampuan guru dalam memahami kebutuhan anak tunagrahita.
b.	Dukungan fasilitas dan program sekolah.
c.	Dukungan fasilitas, program sekolah dan lingkungan sekitar

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud oleh penulis yaitu hasil data tertulis yang telah didapatkan melalui dokumentasi terkait dengan manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu sebagia integral dari metode pengumpulan data.

Dokumentasi tersebut mencakup berbagai bentuk catatan, laporan, dan materi yang relevan dengam impelemntasi strategi pengembangan karakter mandiri di SLB Negeri Semarang kampus 2. Dengan menyertakan dokumentasi ini, peneliti bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai proses manajemen yang berlangsung.

Dokumentasi yang akan dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran, catatan evaluasi kemajuan siswa, dan hasil obeservasi dari kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto atau gambar yang menggambarkan suasana kegiatan pengembangan karakter mandiri seperti program bina diri, program keagaman, program pembelajaran langsung dan program orang tua mengajar. Semua bahan dokumentasi ini akan membantu peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita diimpelementasikan dan sebarapa efektif dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita.

F. Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian data temuannya harus dilihat keabsahannya supaya hasil penelitian tersebut memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan dan keabsahan yang dapat dibuktikan, karena data yang dikumpulkan oleh penelitian ini divalidasi melalui teknik triangulasi.

Triangulasi adalah suatu teknik yang melibatkan penggunaan sumber tambahan untuk memverifikasi atau membandingkan data yang ada.[60] Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber yaitu cara membandingkan data sumber primer dengan hasil data antara sumber informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan orang tua,
2. Triangulasi Metode yaitu metode dilakukan melalui menbandikan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara dengan analisis dokumen dan

[60]Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga., *Metodologi Penelitian Pendidikan*..., Hlm 178.

membandingkan data hasil observasi dengan data hasil analisis dokumen.

3. Triangulasi Waktu yaitu metode ini digunakan untuk menguji keabsahan data yang valid. Dengan cara mengambil data dengan waktu yang berbeda. Keabsahan data ini dapat diperiksa melalui pengujian menggunakan metode observasi, wawancara, atau pendekatan lain dalam kondisi yang bervariasi. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukan pengujian ulang secara berkelanjutan hingga diperoleh data yang akurat.

Dalam hal ini, Penelitian dilengkapi dengan hasil laporan data auntentik yang berhubungan degan fokus penelitian dan juga foto-foto saat penelitian sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini analisis datanya dilakukan dengan bersamaan proses pengumpulan data, pada bagian ini akan menjelaskan jenis analisis data beserta alasan menggunakannya. Akan tetapi, data penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang mana tidak berupa

angka melainkan fakta yang nyata dengan kalimat Sebagian sebuah nilai atau kualitas.

Teknik analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tahapan-tahapan menurut Miles dan Faisal (dalam V. Wiratna Sujarweni, 2014), yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[61]

1. Tahap *reduction* (redukasi data)

   Tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap jawab-jawaban dari narasumber atau responden dalam hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi. Selain itu, peneliti menyederhanakan kalimat dan menghilangkan data yang tidak perlu, agar data yang dihasilkan dapat mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dengan itu data reduksi Akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan reduksi data berupa

[61]Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*., Hlm 157.

tentang proses manajemen strategi pengembangan karakter mandiri yang terdapat perencanaan kurikulum, pelaksanaan pengembangan karakter mandiri, dan penilaian/evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat di SLB Negeri Semarang Kampus 2.

2. Tahap *display* (penyajian data)

   Dalam tahap ini data yang disajikan berupa data yang diperoleh dari jawaban saat penelitian setelah itu akan diuraikan atau didekripsikan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, data yang peneliti sajikan berupa data proses manajemen strategi pengembangan karakter mandiri yang terdapat perencanaan kurikulum, pelaksanaan pengembangan karakter mandiri, dan penilaian/evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat dalam manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

   Setelah proses reduksi data dan penyajian data secara sistematis dilakukan, berikut Langkah terakhir dalan teknik analisis data yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian nantinya data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian diproses atau dianalisis agar menjadi data yang teratur dan siap untuk disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian serta temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Dengan ini, penarikan kesimpulan dari hasil penelitian menjawab semua sebab-akibat melalui penjelasan dari hasil data dalam penelitian manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri Semarang kampus 2.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil SLB Negeri Semarang Kampus 2

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2.

1. Gambaran Umum SLB Negeri Semarang Kampus 2

Penelitian ini dilakukan di Kampus 2 SLB Negeri Semarang yang terletak di Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan. Kampus utamanya berada di SLB Negeri Semarang yang terletak di Jalan Elang Raya Nomor 2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang Kampus 2 didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa SLB yang berada di wilayah barat Semarang. Meskipun fasilitas terbatas, sekolah ini dibangun di Kecamatan Ngaliyan pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan

intelektual serta spiritual mereka. Kampus 2 ini khususnya berfokus pada jenjang SDLB.

2. Struktur Organisasi

Tabel 1. 3 Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	Sri Sugiarti, S.Pd., M.Pd
Penanggung Jawab di SLB Kampus 2	Arsy Sartika Melati, A.Md
Guru	Dwi Asih Ramadhani, S.KM Rizki Rahmatika, S.Pd Yuliana Mrgreth A.F Pasuana Indah K, SE Yosefa Maria Elsa, S.Pd Rano Priyo, S,Pd
Tenaga Kependidikan	Sulistyawan

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus sebagai Pelajar Pancasila yang Berbudi Pekerti Luhur, Terampil dan Mandiri.

b. Misi

a) Mengembangkan nilai-nilai religius dan budi pekerti sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
b) Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan kreatifitas dan penguasaan literasi dan numerisasi yang mendukung keberadaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
c) Memberikan bimbingan agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, ketrampilan sehingga menjadi lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhalak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong dan kreatif.
d) Memberikan ketrampilan dasar yang mendukung penguasaan kecakapan hidup untuk bekal hidup mandiri.
e) Menyelenggarakan program vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan dalam dunia kerja.

f) Menjalin kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta Stakeholder lainnya untuk pengembangan potensi peserta didik.

g) Menyediakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah baik secara kuantitaif maupun kualitatif.

h) Menyediakan sarana dan Prasarana yang memadai dan aksesibel.

i) Membantu masyarakat yang memerlukan informasi pelayanan pendidikan khusus.

c. Tujuan

Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.

d. Kondisi Jumlah Siswa

SLB Negeri Semarang Kampus 2 ini hanya untuk jenjang SLB saja yang di mana siswanya berjumlah 42 anak. SLB Negeri Semarang Kampus 2 ini melayani beberapa jenis

hambatan seperti ada tunanetra (A), tunarungu (B), tuna grahita ringan (C) atau Sedang (C1), tuna daksa (D), down sindrom, dan autis.

e. Sarana Prasarana

Prasarana	Jumlah	Kondisi
Lapangan/Halaman	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Tamu	2	Baik
Ruang Kelas	7	Baik
Toilet	2	Baik
Tempat Parkir	2	Baik

Tabel 1. 4 Data Sarna dan Prasarana

B. Deskripsi Data

Hasil berikut didasarkan pada observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru penanggung jawab, guru kelas, dan orang tua siswa tunagrahita Sebagai berikut:

1. Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada Anak Tunagrahita

Peneliti mengidentifikasi dari temuan penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Semarang Kampus 2

telah memberikan manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) yang dijalankan oleh pihak sekolah dan para guru dan tenaga pendidik. Strategi pengembangan yang dilakukan meliputi:

a. Perencanaan Pengembangan Karakter mandiri

Peneliti melakukan wawancara dengan guru penanggung jawab di SLB Negeri Semarang kampus 2 sebagai narasumber 1 yang menjelaskan tentang perencanaan pengembangan karakter mandiri anak tuna grahita. Ibu Arsy sebagai guru penanggung jawab di SLB mengatakan bahwa:[62]

> "Kami memulai strategi dengan melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan dasar masing-masing siswa. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan untuk menyusun program pembelajaran individual (PPI), sehingga kurikulum kami benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, kami melibatkan orang tua untuk memahami perencanaan ini, jadi mereka juga tahu apa yang diajarkan di sekolah"

[62] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

"dalam strategi pengembangan karakter mandiri ini metode pembelajarannya yaitu metode drill/ pengulangan mba karena metode ini sesuai dengan anak tuna grahita"

"Untuk kurikulum, kami mengadaptasi dari Kurikulum Merdeka dengan modifikasi khusus untuk anak tunagrahita. Fokus utamanya adalah pada pembelajaran yang berbasis keterampilan hidup atau bisa disebut bina diri atau kemandirian yaa mba. Selain teori, kami juga memberikan kesempatan untuk praktik langsung dengan metode driil/ pengulangan dan pembiasaan, seperti cara makan mandiri, memakai baju, dan hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian."

Ibu Elsa selaku guru kelas Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang kampus 2 juga mengatakan bahwa:[63]

"Kurikulum yang digunakan di Sekolahan ini yaa mbaa menggunakan kurikulum Merdeka, guru harus kreatif mba dalam menyusun modul atau bahan ajar dan metode dalam pengembangan ini mengunakan metode drill/pengulangan dan juga pembiasaan."

"Pihak sekolahan terutama kepala sekolah terkadang melakukan sosialisasi kepada guru, orang tua dan juga meninjau datang di

[63] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

> SLB kampus 2 ini mbaa. Selain itu, sekolahan mengadakan pelatihan atau work shop bagi guru untuk memastikan guru memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum khusus ini."

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan karakter mandiri di sekolah ini dimulai dengan assesmen awal untuk menentukan kemampuan dasar masing-masing siswa. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dalam mendukung proses belajar anak menggunakan kurikulum Merdeka dengan modifikasi khusus anak tunagrahiata dan juga metode pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode drill/pengulangan dan pembiasaan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi bahwa guru di sekolah ini diharuskan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menyusun modul dan bahan ajar, Di mana guru membuat modul atau bahan ajar, dan alur tujuan

pembelajaran (ATP) serta rubrik evaluasi yang sesuai dengan pedoman kurikulum Merdeka. Untuk tuna grahita bahan ajar atau modul disesuaikan dengan fasenya yaitu fase C atau ringan.[64]


SLB NEGERI SEMARANG

IDENTITAS MODUL AJAR

Penyusun : Yosefa Maria Elsa L., S.Pd
Instansi : SLB Negeri Semarang
Jenjang Sekolah : SDLB
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Fase : C
Kelas/Semester : V-VI/Ganjil
Elemen : Membaca dan Memirsa
Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 JP)/Pertemuan ke-1
Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*
Metode Pembelajaran : Demonstrasi dan Drill

PROFIL PESERTA DIDIK

Profil peserta didik ini diperoleh melalui asesmen diagnostik. Secara umum peserta didik memiliki hambatan intelektual disertai hambatan dalam interaksi sosial, gangguan konsentrasi. Peserta didik belum mampu membaca.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

- **Mandiri**: Peserta didik menunjukkan sikap mandiri dalam belajar
- **Bernalar Kritis**: Memproses informasi dan menghasilkan gagasan

SARANA DAN PRASARANA

- Kartu kata
- Kartu gambar
- Moveable
- LKPD
- Laptop

Gambar 1. 1 Modul Ajar

[64] Hasil Observasi di SLB Negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN	LINGKUP CAPAIAN PEMBELAJARAN (ELEMEN)	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	KETERANGAN
1.	Peserta didik mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar serta menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafalnya dengan bahasa sederhana.	Al-Qur'an dan Hadist	1. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. 2. Menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafal.	2x4 JP	Modul Ajar 1 Semester 1
2.	Peserta didik mengetahui asmaulhusna, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya, serta mampu menjelaskan arti *qadâ'* dan *qadar* dengan bahasa yang sederhana.	Akidah	1. Mengetahui asmaul husna. 2. Memahami rukun Iman (iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya)	2X4 JP	Modul Ajar 2 Semester 1

Gambar 1. 2 ATP alur tujuan pembelajaran

Dan juga guru juga sering mengikuti pelatihan dan workshop, serta rutin berdiskusi antara sesama guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Secara keseluruhan, kurikulum yang diterapkan berfokus pada kemandirian siswa, dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu, serta melibatkan peran serta orang tua dan pengembangan professional guru.

b. Pelaksanaan Pengembangan Karakter mandiri

Ibu Arsy menjelaskan tentang pelaksanaan pengembangan karakter mandiri di SLB Negeri Semarang kampus 2 ini yaitu:[65]

> "Iya mba sekolah sini emang diajarkan untuk mandiri untuk Pengembangan karakter mandiri disini itu kemandirian atau biasa disebut bina diri tiap jenis hambatan dilatih untuk mandiri mba jadi ada program bina diri mba selain itu program keagamaan dan juga program pembelajaran langsung di dalam kelas"
>
> "Untuk programnya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak guru masing masing mba dan materi yang dibahas tidak jauh jauh sama dengan kemandirian mba seperti merawat diri, berdoa sebelum makan, berhitung, dan toilet treaning mba"
>
> "Secara umum, saya rasa program ini cukup efektif, tapi tentu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Program yang bina diri, seperti mengajarkan anak untuk makan mandiri, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, sudah memberi dampak yang positif. Anak-anak mulai terlihat lebih bersemangat dan lebih bisa melakukannya secara mandiri,

[65] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

meskipun masih membutuhkan bimbingan yang cukup intens yaa mbaa"

Selain itu ibu Elsa selaku guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:[66]

"SLB disini dalam pengembangan karakter mandiri bagi anak tuna grahita itu ya bina diri mba kemandirian anak yang di mana anak diajarkan untuk merawat diri, berlatih mengancing baju sendiri, makan/minum sendiri sama toilet treaning mba"

"Selain itu juga ada program keagamaan dan juga program pembelajaran langsung di dalam kelas, waktunya itu disesuaikan dengan jadwal Pelajaran mba biasanya untuk bina diri setiap hari rabu untuk proram keagamaanya hari jumat"

"Menurut saya cukup efektif mba soalnya sesuai dengan kebutuhan anaknya yaa walapun masih banyak kekurangannya dalam menerapkan program kemandiriannya mba"

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Ibu Arsy dan Ibu Elsa, Pelaksanaan pengembangan karakter mandiri di SLB Negeri

[66] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

Semarang Kampus 2 memiliki fokus utama pada program pembinaan diri atau kemandirian siswa. Program ini dirancang khusus untuk membantu anak tuna grahita dan juga jenis hambatan lain agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Program ini mencakup aktivitas seperti: Bina diri yaitu mengajarkan siswa untuk merawat diri sendiri seperti mandi, menggosok gigi, dan berpakaian. Selain itu ada program keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa. Dan juga ada program pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan pembelajaran akademik yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak tuna grahita.

Sedangkan untuk pelaksanaan program tersebut yaitu untuk bina diri pada kelas anak tuna grahita setiap hari rabu sedangkan program keagamaan setiap hari jumat dan untuk program pembelajaran jadwalnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Program ini bertujuan untuk membantu siswa tuna grahita menjadi lebih

mandiri dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dengan dilatih secara terus-menerus, diharapkan siswa tuna grahita dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mencapai potensi maksimal mereka.

Untuk Program pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita telah menunjukkan hasil yang cukup efektif. Program ini, yang berfokus pada pengajaran kemandirian seperti makan mandiri, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, telah memberikan efek yang baik pada perkembangan anak-anak. Anak mulai menunjukkan kemajuan dalam melaksanakan aktivitas mandiri, meskipun masih memerlukan bimbingan yang mendalam. Adapun pelaksanaan pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita yaitu:

a) Program Bina Diri

Ibu Arsy selaku guru Penanggung Jawab mengatakan bahwa:[67]

> "Untuk materi dalam program bina diri anak tuna grahita biasanya itu menggunakan program pengembangan diri atau PPD itu sama saja bina diri, diajarkan untuk merawat diri, berlatih makan/minum sendiri, dan biasanya juga dilatih untuk pergi ke toilet sendiri"

Sedangkan Ibu Elsa guru tuna grahita juga mengatakan bahwa:[68]

> "Materi dalam bina diri ini yang tidak jauh sama aktivitas sehari hari mba, seperti makan/minum sendiri, biasanya saya ajarkan mengancing baju sendiri mba anak sini sudah bisa mba terus juga kalau ke toilet sendiri walaupun harus diperintah dahulu"

Dari Penjelasan diatas bahwa program bina diri juga bisa disebut dengan Program Pengembangan diri atau PPD yaitu mengajarkan

[67] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

[68] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

anak tuna grahita melalui berbagai latihan dan aktivitas yang terstruktur, siswa diajarkan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seperti hal nya diajarkan untuk mengancing baju sendiri, pergi ke toilet walapun masih ada yang harus diantar dan diperintah terdahulu sedangkan untuk makan minum melakukan dengan sendiri, dilatih memakai sepatu dan mengikat tali sepatu sendiri

Ibu Elsa guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:[69]

> "Untuk proses mengajarkan bina diri ini sebelumnya dipraktikan terlebih dahulu ya mba tapi harus ekstra sabar soalnya ada anak yang emang aktif banget dia kadang tidak terlalu memperhatikan, ya begitu mba namanya anak tuna grahita kadang tiap anaknya beda beda."

[69] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

> "Setelah itu anak disuruh untuk mempraktikan seperti halnya dilatih untuk mengancing baju sendiri mba"

Orang tua dari siswa Putra, Ibu Ratih mengungkapkan bahwa:[70]

> "Anak saya ya mba kalau di rumah dia sudah bisa ke kamar mandi sendiri, mandi sendiri walapun kadang harus di perintah dahulu buat mandi tapi kadang inisiatif sendiri terus untuk makan/minum, berpakaian sudah bisa secara mandiri,"

Berdasarkan penelitian di lapangan Proses mengajarkan bina diri di kelas tuna grahita ini dengan cara guru terlebih dulu mempraktikan mengancing baju setelah itu siswa mengikuti walapun terkadang siswa tidak fokus maka guru tersebut harus ekstra sabar untuk melatih secara individu.[71]

[70] Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih sebagai orang tua siswa P di SDLB Negeri Semarang kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.

[71] Hasil Observasi di SDLB negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.



Gambar 1. 3 Berlatih merawat diri

Program bina diri ini sangat penting bagi siswa tuna grahita karena bisa meningkatkan kepercayaan diri saat siswa berhasil melakukan sesuatu secara mandiri, sehingga mereka akan merasa lebih mampu dan percaya diri.

b) Program Keagamaan

Selain program bina diri dalam pengembangan karakter mandiri ada program keagamaan. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Arsy sebagai pennagung jawab di SLB tersebut yaitu:[72]

> "Program Keagamaan biasanya itu tiap anak diajarkan membaca do'a pendek dan surah-surah pendek mba terus juga diajarkan wudhu, gerakan sholat"

[72] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

Ibu Elsa juga mengungkapkan bahwa:[73]

> "Program keagamaan untuk tuna grahita biasanya saya terapkan juga ketika melakukan aktivitas seperti istirahat sebelum makan mencuci tangan setelah itu membaca do'a makan terus juga menonton video Sejarah keislaman mba biar mereka mengenal dan tau mba terus juga menulis huruf hijayah"

> "Terus ketika sebelum mulai belajar dan selesai belajar saya ajarkan untuk terlebih dahulu berdo'a mba supaya mereka tau bahwa adab dalam agama itu harus dimulai dengan berdo'a mba"

> "Kadang juga saya ajarkan untuk berbagi bersama saat temannya ada yang tidak membawa bekal atau pun alat pensil dan saya latih juga untuk besikap sopan santun mba supaya mereka tau tentang akhlak terpuji."

Orang tua dari siswa Putra, Ibu Ratih mengungkapkan bahwa:[74]

---

[73] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

[74] Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih sebagai orang tua siswa P di SDLB Negeri Semarang kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.

> "Untuk keagaman ya mba anak saya sudah paham gerakan sholat walapun belum bisa bacaan-bacaan do'a shalat tapi karena tiap hari pergi ke masjid jadi si anak jadi paham gerakan sholat terus untuk do'a bacaan makan atau do'a pendek anak ini tahu cuma lafadz atau pengucapannya kurang jelas mba tapu tahu dan paham"

Dari hasil observasi bahwa Program keagamaan pada anak tuna grahita ini guru mengajarkan tentang tulisan huruf hijayah, bacaan do'a dan surah-surah pendek serta mempelajari Sejarah keislaman seperti kisah para nabi melalui dengan menonton video. Selain itu guru juga menerapkan kemandirian anak melalui keagamaan dengan cara menerapkan langsung bacaan bacaan do'a seperti hal nya membaca do'a belajar sebelum aktifitas belajar, membaca do'a makan sebelum makan, dan membaca do'a setelah aktifitas belajar selesai.[75]

[75] Hasil Observasi di SDLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober2024.



Gambar 1. 4 Berlatih membaca do'a Pendek.

Akan tetapi saat berdo'a siswa tuna grahita ini ada yang kurang jelas cara pengucapannya, ada juga yang hanya diam tapi paham untuk mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a. Guru juga mengajarkan tentang berperilaku baik yaitu dengan berbagi bersama ketika temanya tidak membawa bekal dan alat pensil dan juga dilatih untuk bersikap sopan santun supaya mengenal tentang akhlak terpuji.

Untuk metode pembelajaran program keagamaan ini menggunakan metode praktik di mana guru memberikan contoh membaca do'a/ surah pendek terlebih dahulu setelah itu siswa menirukan. Penerapan kegiatan keagamaan ini

harus diterapkan secara terus menerus supaya anak tuna grahita langsung paham dan tidak mudah lupa.

c) Program pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung Menurut pendapat Arends yang dikutip Trianto dalam bukunya tahun 2010, Pembelajaran langsung adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dua jenis pengetahuan penting: pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (prosedural) dan pengetahuan tentang fakta atau konsep (deklaratif). Pendekatan ini membagi materi menjadi langkah-langkah kecil yang mudah diikuti, sehingga siswa dapat belajar secara bertahap dan sistematis. [76]

Sedangkan Pembelajaran langsung dalam kelas ABK terutama anak tuna grahita ini sebagai suatu pendekatan pengajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara jelas, terstruktur, dan sistematis. Tujuannya adalah agar siswa tuna

[76] Nurli Rosmi, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 003 Pulau Jambu," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2017): 162, https://doi.org/10.33578/pjr.v1i2.4570.

grahita, dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam pembelajaran langsung, kelas diatur sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif.

Ibu Elsa mengungkapkan bahwa:[77]

> "Anak tuna grahita ini karakteristiknya itu tiap siswanya itu beda beda mba tapi emang hambatanya IQ nya di bawah rata rata, selain itu juga ada yang ganda dia tuna grahita dan juga tuna netra terus juga di kelas ini siswanya untuk berbicara itu agak susah jadi kurang jelas ketika diajakin berbicara."

> "Jadi terkadang untuk pembelajaran langsung di kelas tidak sesuai sama modul ajar ataupun RPP mba ya begitu disesuain sama tiap kemampuan siswanya masing masing tapi saya tetep membuat modul ajar untuk sebagai panduan"

Program Pembelajaran langsung di SLB Negeri semarang kampus 2 terutama di kelas anak tuna grahita ini guru harus bisa melihat kemampuan tiap siswanya karena dari kemampuannya maupun

[77] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

hambatan yang dimiliki anak saat belajar di kelas itu berbeda-beda, jadi gurunya harus memahami kondisi, situasi saat memberikan pembelajaran langsung di dalam kelas.

Ibu Arsy mengungkapkan bahwa:[78]

> "Program pembelajaran langsung di SLB sini tu untuk materinya itu seperti sekolah SD pada umumnya mba ada matematika, IPAS, Bahasa Indonseisa, Bahasa Inggris, Pendidikan pancasila olahraga walapun senam senam kecil kecilan, namun materi tersebut digabung dalam bentuk kesenian atau prakarya jadi pembelajarannya itu untuk melatih motorik pada anak supaya tubuh anaknya itu bergerak seperti main, belajar, menggambar, mba."

Selain itu Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita juga mengungkapkan bahwa:[79]

> "Materi pada pembelajaran langsung ini biasanya Pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, Pendidikan pancasila sama olahraga,

[78] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

[79] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

untuk olahraga biasanya senam bareng bareng dengan siswa-siswa lain terus juga menggambar, mewarnai mba."

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa program pembelajaran langsung di SLB pada kelas anak tuna grahita ini menggunakan materi pada umumnya seperti mata Pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, Pendidikan Pancasila dan olahraga. Mata Pelajaran tersebut menghubungkan kesenian dan prakrya untuk melatih motorik yaitu kemampuan tubuh untuk bergerak secara terkoordinasi. Pada anak tuna grahita, perkembangan motorik sangat penting karena menjadi dasar untuk bermain, belajar, dan melakukan tugas sehari-hari lainnya, menggambar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:

"Metode pembelajaran langsung ini biasanya saya menggunakan metode demontrasi/praktik sama metode drill, sama menonton video, saya tidak menggunakan metode ceramah saat mengajar harus dipraktikan dan materinya pun pengulangan karena dari siswanya

juga terkadang kalau dijelaskan secara omongan itu susah mba"

Hasil observasi di lapangan program pembelajaran langsung pada anak tuna grahita ini menggunakan metode demontrasi/praktik, metode drill/pengulangan dan terkadang menonton video untuk membantu dalam pembelajaran. Materi seperti matematika metodenya siswa diberi soal untuk menulis angka selain itu dilatih untuk menghitung menggunakan jari tangan dengan menyebutkan angka, materi bahasa indonesia, bahasa inggris siswa biasanya diperintah untuk menyalin kata kata benda dan menulis nama siswa itu sendiri supaya mereka bisa menulis nama dengan sendirinya. Terkadang juga mewarnai gambar yang sudah disediakan oleh gurunya.[80]



[80] Hasil Observasi di SDLB negeri Semarang Kampus 2, Senin, 28 Oktober 2024.

Gambar 1. 5 Belajar menulis dan berhitung



Gambar 1. 6 Belajar Mewarnai

Sedangkan materi IPAS, dan Pendidikan pancasila terkadang siswa disuruh untuk menempelkan kertas-kertas gambar/tulisan yang disesuaikan dengan pembahasan materi tersebut setelah itu guru bertanya dengan bermain tebak-tebakan apakah siswa itu sudah paham dengan jawabanya. Untuk materi-materi yang telah diberi biasanya tiap pertemuan besoknya akan diadakan pengulangan supaya siswa tuna grahita paham dan mudah mengingat.



Gambar 1. 7 Metode Demontrasi

Metode demontrasi/praktik pada pembelajaran siswa terkadang disuruh untuk membawa benda praktik seperti hal nya diperintahkan membawa gelas aqua, kapas, dan kacang hijau untuk praktik menanam, siswa tuna grahita disini senang ketika praktik karena mereka punya rasa berantusias.[81]

d) Program orang tua mengajar

Ibu Arsy mengungkapkan bahwa:[82]

> "Selain Program kegiatan dalam pengembangan karakter mandiri yang saya sebutkan tadi ada program orang tua mengajar jadi orang tua tiap siswa dilatih untuk mengajar di dalam kelas, tujuan ini itu biar pihak orang tua tahu aktifitas anaknya di kelas itu bagaimana gitu mbaa"

> "dan juga agar pihak orang tua tidak menyalahkan gurunya ketika anaknya itu nakal atau susah diatur jadi tahu kondisi anak itu gini kalau di dalam kelas"

[81] Hasil Observasi di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024

[82] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

Sedangkan Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:[83]

> "Iya mba ada program orang tua mengajar jadi gini mba sebelum diadakan assement atau Penilain akhir semester pihak sekolahan mengadakan program ini secara serentak jadi orang tua itu ikut serta mengajar di dalam kelas tujuan dari program ini itu agar orang tua memahami kemampuan dan kondisis anaknya itu gimana saat mengikuti Pelajaran di kelas"

> "untuk materinya kita arahkan dan bimbing sesuai dengan kemampuan anaknya dan *pembagian* orang tua mengajar semua merata tiap hari dijadwalkan 1/2 orang tua untuk mengajar mbaa karena terkadang ada orang tua yang sibuk maka 2 orang tua bisa bersamaan dalam mengajar"

Program "Orang Tua Mengajar" di sekolah ini berupa keterlibatan orang tua secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengetahui berkembangnya kemandirian anaknya di sekolah selain itu juga membantu mereka mengenal kondisi, kemampuan, serta tantangan yang dihadapi anak selama belajar.

[83] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 06 November 2024.

Melalui program ini, orang tua dilatih dan diarahkan untuk memberikan materi sesuai dengan kemampuan anak. Program ini juga dirancang untuk mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan guru, terutama ketika anak menunjukkan perilaku sulit diatur, sehingga orang tua lebih memahami kondisi anak di dalam kelas.



Gambar 1. 8 Orang tua mengajar

Dan hasil dari observasi sebagian besar orang tua berantusias dan berusaha beradaptasi dengan suasana kelas. Mereka memberikan arahan kepada anak-anak dengan sabar dan memberikan perhatian kepada siswa lainnya selain anak mereka sendiri. Namun, ada beberapa orang tua yang tampak canggung atau kurang percaya diri, terutama jika tidak terbiasa berinteraksi langsung dalam pembelajaran di kelas. Untuk

Siswanya terlihat antusias dengan kehadiran orang tua di kelas. Namun, beberapa anak tunagrahita menunjukkan perilaku yang sulit diatur atau kehilangan fokus ketika diajar oleh orang tua, kemungkinan karena suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Meski demikian, dengan bimbingan guru yang mendampingi, proses pembelajaran tetap berjalan baik.[84]

Program ini dijalankan secara terjadwal dan merata, dengan melibatkan satu atau dua orang tua setiap harinya. Meskipun beberapa orang tua menghadapi kendala kesibukan, pihak sekolah berupaya mengakomodasi jadwal agar semua orang tua dapat berpartisipasi. Secara keseluruhan, program ini memberikan manfaat dalam mempererat kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

c. Penilain/Evaluasi

[84] Hasil Observasi di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Senin, 11 November 2024

Untuk penilain/evaluasi dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita Ibu Elsa mengungkapkan bahwa:[85]

> "Dalam Penilain/Evaluasi biasanya saya memberikan soal secara tertulis mba dan saya menyuruh siswa untuk memparktikan apasaja yang telah dipelajari pada program bina diri dan juga program keagamaan itupun tidak terlalu susah susah mba ya karena kemampuan siswa tuna grahita disini itu bisa dikatakan masih rendah mba"

> "sama penialain itu diambil dari kegiatan STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester)"


LAMPIRAN

RUBRIK PENILAIAN

Penilaian Pengetahuan

No	Nama peserta didik	3	2	1
1	Ikbal			
2	Laila			

Keterangan
3 : baik
2 : cukup
1 : kurang

N = (jumlah skor diperoleh) X100
(jumlah skor maksimal)

Penilaian Keterampilan

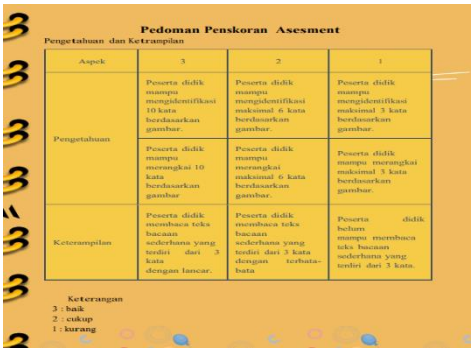
No	Nama peserta didik	3	2	1
1	Ikbal			
2	Laila			

Keterangan
3 : baik
2 : cukup
1 : kurang

N = (jumlah skor diperoleh) X100
(jumlah skor maksimal)

Gambar 1. 9 Rubrik Penilaian

[85] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 06 November 2024.



Pedoman Penskoran Asesment

Pengetahuan dan Ketrampilan

Aspek	3	2	1
Pengetahuan	Peserta didik mampu mengidentifikasi 10 kata berdasarkan gambar.	Peserta didik mampu mengidentifikasi maksimal 6 kata berdasarkan gambar.	Peserta didik mampu mengidentifikasi maksimal 3 kata berdasarkan gambar.
	Peserta didik mampu merangkai 10 kata berdasarkan gambar	Peserta didik mampu merangkai maksimal 6 kata berdasarkan gambar.	Peserta didik mampu merangkai maksimal 3 kata berdasarkan gambar.
Keterampilan	Peserta didik membaca teks bacaan sederhana yang terdiri dari 3 kata dengan lancar.	Peserta didik membaca teks bacaan sederhana yang terdiri dari 3 kata dengan terbata-bata	Peserta didik belum mampu membaca teks bacaan sederhana yang terdiri dari 3 kata.

Keterangan
3 : baik
2 : cukup
1 : kurang

Gambar 1. 10 Pedoman Skor Assesment

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa penilain/evaluasi dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita ini menggunakan test secara tertulis dan juga mempraktikan apa yang telah dipelajari dengan kegiatan STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester). Untuk test secara tertulis soalnya seputar yang sudah dipelajari yaitu seperti menyalin kata, menulis angka, benda dan maupun berhitung angka 1-10 menggunakan bahasa inggris.

Hasil dari obesrvasi bahwa ada beberapa siswa yang hiperaktif seperti halnya siswa Ryu maka dalam penilaian/evaluasinya menggunakan lisan yaitu guru memperintahkan secara langsung untuk menyebutkan angka 1-20 menggunakan Bahasa inggris dan juga

menunjukan anggota tubuh ketika guru menyebutkanya. Hal ini mempermudah guru dalam memberikan penilaian pada siswanya.[86]

Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:

> "indikator dalam evaluasi pada pengembangan karakter mandiri ini biasanya dilihat dari aktivitas mandiri, menyelesaikan masalah, rajin, dan displin mba".

Tabel 1. 5 Indikator Karakter Mandiri

Indikator Karakter Mandiri	Keterangan
Kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri	Anak tunagrahita yang mandiri mampu melakukan tugas sehari-hari tanpa bantuan atau pengawasan yang berlebihan, seperti berpakaian, makan, atau belajar.

[86] Hasil Observasi di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Senin, 11 November 2024

Kemampuan menyeselesaikan masalah	Anak tunagrahita mampu mengenali masalah, mencari solusi, dan mengambil tindakan untuk memecahkannya secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain.
Kemampuan membuat Keputusan secara mandiri	Anak tunagrahita yang mandiri mampu mempertimbangkan berbagai pilihan, memilih keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut.
Rasa percaya diri	Anak tunagrahita yang mandiri memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan dan potensi mereka, sehingga berani

	mencoba hal baru dan mengatasi tantangan.
Rasa tanggung jawab	Anak tunagrahita yang mandiri memiliki rasa tanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, serta mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan baik.
Perilaku Displin	Anak tungrahita yang mandiri mampu mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditetapkan, serta memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

Ibu Arsy sebagai guru penanggung jawab di SLB mengatakan bahwa:[87]

> "Evaluasi dilakukan setiap bulan, maupun saat kenaikan kelas melalui rapat evaluasi guru, di mana kami meninjau kemajuan setiap siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Jika ada siswa yang kesulitan, kami revisi pendekatannya atau menambahkan alat bantu. Selain itu, setiap akhir semester dan juga pertemuan bersama orang tua untuk membicarakan perkembangan anak mbaa"

Evaluasi terhadap kemajuan siswa dilakukan setiap bulan maupun saat kenaikan kelas melalui rapat guru, dengan tujuan untuk meninjau perkembangan siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator ini berupa aktivitas mandiri anak, menyelesaikan masalah, rajin,dan displin saat di dalam kelas. Jika ditemukan siswa yang mengalami kesulitan, pendekatan pengajaran akan disesuaikan atau ditambah dengan alat bantu tertentu. Pada akhir semester, dilakukan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan dan hasil anak.

2. Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita

[87] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

a. Faktor Pendorong dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita

Untuk mencapai kemandirian, anak tunagrahita membutuhkan dorongan dan dukungan dari berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mendorong pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita antara lain:

a) Peran Orang tua

Hal ini Ibu Ratih dari salah satu orang tua siswa tuna grahita mengungkapkan bahwa:[88]

> "Saya ya mba untuk mendorong anak dalam karakter mandiri biasanya di rumah, anak saya ajak bareng untuk masak, mencuci mba kadang anaknya sudah pinter sendiri mba"
>
> "terus sekolah sini walaupun sudah lumayan baik dalam pengembangan karakter mandiri ya mba tapi masih saya ikutkan les tambahan entah itu dari pihak guru sini maupun saya ikutkan ke kelas terapi di Rumah Autis mba"

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa dorongan orang tua terhadap pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita sangat penting agar anak tidak bermalas malasan dan

[88] Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih sebagai orang tua siswa P di SDLB Negeri Semarang kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.

terlatih untuk menjadi mandiri di lingkungan sekitar.

Dan dari berdasarkan observasi bahwa beberapa anak tuna grahita seperti Putra, Zafran, Ryu, Hierro, sudah mengatahui dalam kemandirian seperti berdo'a sebelum makan/belajar pergi ke toilet, memakai sepatu sendiri dan juga mengancingkan baju sendiri. Mereka juga sudah bisa menulis sendiri, mewarnai dan menggambar. Anak-anak yang memiliki kesulitan berbicara masih dapat menerapkan sifat mandiri di rumah dan di sekolah.[89]

b) Peran Guru/Lingkungan sekitar sekolahan

Menurut Ibu Arsy bahwa:[90]

> "Peran guru dalam dorongan pengembangan karakter mandiri itu penting mba karena ketika siswa mengikuti program kemandirian guru harus memberikan motivasi, dari memberikan kata kata pujian, memberikan jempol maupun tepuk tangan agar para siswa itu bersemangat mba"

[89] Hasil Observasi di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Senin, 11 November 2024

[90]Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

"Guru sini juga harus tahu apa yang dibutuhkan siswanya terkadang saya sebagai penangung jawab di slb cabang sini ya mba mengajak musyawarah kecil bersama guru untuk membahas siswa mana saja yang harus bener-bener dibantu dalam pengembangan karakter mandiri mba agar siswa itu bisa mengikuti programnya tanpa kendala"

Sedangkan ibu Elsa sebagai guru tuna grahita mengungkapkan bahwa:[91]

"Iya mba peran guru dalam memotivasi siswanya saat pengembangan itu emang dibutuhkan dan selain itu reaksi siswa senang, bahagia, dan paham saat dikasih program itu juga bisa menumbuhkan rasa semangat guru dalam mengajar programnya mba"

"guru selain memberi semangat pada siswanya juga harus memberi nasihat kepada orang tuanya agar mereka paham bahwa kondisi anaknya baik baik saja mba, soalnya kadang orang tua tu tidak bisa menerima kondisi anaknya padahal si anak mampu dalam mengikuti kegiatan di sekolahan mba, jadi PR juga buat semua guru disini untuk memberikan kata-kata positif buat orang tua siswanya"

[91] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendorong pengembangan karakter mandiri siswa, khususnya di SLB. Guru berperan memberikan motivasi melalui pujian, apresiasi, dan dukungan emosional agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolahan. Selain itu, guru juga melakukan musyawarah untuk menentukan kebutuhan spesifik siswa, sehingga pengembagan karakter mandiri anak tunagrahita yang dijalankan dapat berjalan tanpa kendala.

Dari sisi guru, motivasi yang diberikan kepada siswa tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga memengaruhi semangat guru dalam mengajar. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendampingi orang tua siswa, memberikan pengertian serta dukungan emosional, terutama bagi orang tua yang kesulitan menerima kondisi anaknya. Hal ini menjadi bagian penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, baik di tempat pendidikan maupun di rumah.

b. Faktor Penghambat dalam pengembangan karakter mandiri dalam anak tuna grahita

Pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan program. Berikut Faktor-faktor penghambat tersebut dapat berasal dari:

a) Motorik anak

Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita memberikan pendapat bahwa:[92]

> "Beberapa siswa yang saya ajar disini masih yang ada mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan, seperti memegang alat tulis, menggunakan peralatan makan, atau bahkan menjaga keseimbangan tubuh mereka mba"

> "bisa dilihat sendiri kan mba siswa Basya dan Tasya susah dalam menulis sendiri harus dipegangin supaya tangannya tegak gitu loh mba tangannya lemes susah digerakan, kalau siswa Basya itu sudah mendingan karena saya latih terus dalam menulis sedangkan siswa Tasya ini juga harus dipegangin kalau lagi

[92] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

makan dan menjaga keseimbangan tubuhnya masih kurang"

"seharusnya anak yang motoriknya lemah itu di rumah harus dilatih lagi agar gerak tubuh, tangan, kaki seluruh badan lah mba supaya tidak lemes, kadang beberapa oarng tua tu sudah pasrah ya mba yaudah pulang sekolah tidak diterapkan lagi sama tidak diikutin kegiatan terapi di luar sekolah mba, padahal pihak sekolah menyarankan supaya anak mengikuti terapi di luar gitu mba sebagai tambahan mba tidak hanya di sekolahan aja"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan motorik pada anak tunagrahita menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan karakter mandiri mereka. Kesulitan seperti koordinasi gerakan, kelemahan otot tangan, dan masalah keseimbangan tubuh menjadi tantangan utama, seperti yang dialami oleh siswa tertentu yang memerlukan pendampingan intensif saat menulis, makan, atau melakukan aktivitas sehari-hari.

Guru berperan aktif dalam melatih motorik anak di sekolah, namun hal ini perlu didukung oleh latihan yang konsisten di rumah. Akan tetapi, tidak semua orang tua melanjutkan pelatihan tersebut di rumah atau mengikuti rekomendasi sekolah untuk

menambah terapi di luar. Ketidak konsistenan ini menjadi hambatan dalam peningkatan kemampuan motorik anak, yang seharusnya dilakukan secara berkesinambungan untuk hasil yang lebih optimal.

Sedangkan hasil dari observasi ada beberapa anak yang lemah dalam motoriknya seperti siswa Basya ini saat menulis tangannya lemes susah untuk digerakan dan tubuhnya masih susah menyeimbangkan. Ketika menulis juga harus dipegangin supaya rapih. Dan siswa Tasya ini kondisi badan atau tubuhnya itu lemah dalam menyeimbangkan maka saat mengikuti pembelajaran di kelas guru harus benar benar mendampingi karena susah untuk melakukan aktivitasnya. Pihak guru tetap memberikan pelatihan terus menurus dalam menulis, mengajak mengerakan tubuh dengan bernyanyi-nyanyi agar siswa terlatih motoriknya.

b) Kognitif

Menurut Ibu Elsa sebagai guru tuna grahita yaitu:[93]

[93] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

"Kondisi kognitif siswa tunagrahita disini biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami instruksi atau hal baru. Misalnya, ketika saya mengajarkan mereka cara mengancingkan baju sendiri, mereka sering lupa urutannya seharusnya mengancingnya dari atas dulu tapi mereka kadang tidak sesuai urutan kancingnya mbaa"

"Selain itu, kurangnya stimulus kognitif di rumah juga menjadi masalah mba. Kadang orang tua itu tidak melibatkan anaknya dalam aktivitas yang bisa membantu kemampuan berpikir, seperti bermain permainan edukatif atau membaca buku sederhana walaupun ada beberapa anak yang susah dalam berbicara seharusnya pihak orang tua bisa melatih anaknya di rumah untuk berlatih berbicara mbaa gitu mba kembali lagi dari orang tuanya"

"bisa dilihat mba siswa saya terkadang masih lupa saat mengerjakan soal padahal sering diulang-ulang gimana ya mba kadang bingung mau memberikan Pelajaran seperti gimana lagi mba terus dalam kegiatan belajar seperti membaca dan berhitung, mereka masih sering terhenti karena mudah kehilangan fokus mba"

Menurut Ibu Ratih dari salah satu orang tua siswa tuna grahita mengungkapkan bahwa:[94]

> "susah sekali mba anak saya kadang gampang lupa dan kurang fokus Misalnya belajar anggota tubuh kadang masih lupa, padahal di sekolahan sering diulang-ulang, kalau di rumah terkadang saya sudah capek mba apalagi saya dan anak saya laju menggunakan brt jadi ga sempet buat mengulang lagi"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi kognitif anak tunagrahita menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan karakter mandiri mereka. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengingat instruksi atau hal baru. Misalnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam mengingat urutan langkah-langkah sederhana, seperti mengancingkan baju atau memahami materi pelajaran yang telah diajarkan berulang kali.

Kurangnya stimulasi kognitif di rumah juga menjadi hambatan yang penting. Orang tua sering kali tidak melibatkan anak dalam aktivitas yang dapat

[94] Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih sebagai orang tua siswa P di SDLB Negeri Semarang kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.

merangsang kemampuan berpikir, seperti bermain permainan edukatif atau melatih kemampuan berbicara, sehingga pembelajaran di sekolah tidak dilanjutkan di rumah. Selain itu, faktor kelelahan dan kurangnya waktu dari orang tua juga berkontribusi pada kurangnya latihan yang konsisten di luar sekolah.

Keterbatasan kognitif ini oleh kurangnya fokus dan daya ingat anak, serta minimnya Kerjasama. Penting untuk menciptakan kesinambungan stimulasi antara rumah dan sekolah. Ini menegaskan betapa krusialnya peran aktif guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui bantuan yang konsisten dan berkelanjutan.

Untuk hasil observasi Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa sebagian besar siswa tunagrahita mengalami kesulitan memahami arahan guru.[95] Instruksi yang bersifat multi langkah sering kali tidak dapat diikuti dengan baik oleh siswa, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Misalnya, saat

[95] Hasil Observasi di SLB Negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

guru memberikan tugas menulis, beberapa siswa membutuhkan penjelasan ulang atau demonstrasi langsung sebelum dapat memulai tugas tersebut. Sedangkan metode pengajaran yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan kognitif siswa tunagrahita. Pendekatan yang lebih visual dan manirk dibutuhkan untuk membantu siswa memahami ide-ide yang diajarkan. Namun, selama observasi, metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang variatif, sehingga tidak mampu menarik minat dan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses belajar.

c) Lingkungan

Ibu Arsy mengungkapkan bahwa:[96]

> "Lingkungan rumah dan sekolahan itu sangat penting mba dalam Mendukung anak untuk mengembangkan karakter mandiri akan tetapi terkadang lingkungan itu tidak terpenuhi seperti halnya kurangnya fasilitas dalam

[96] Hasil Wawancara dengan Ibu Arsy sebagai Penanggung jawab di SLB negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

program mendukung pengembangan karakter mandiri"

"seperti halnya sekolah ini untuk sarana prasarananya masih kurang karena sekolahan ini cabang dan masih baru dibuka maka masih banyak kekuranngan gitu mba dalam fasilitas dan juga tenaga pendidik dan kependidikannya"

Sedangkan menurut Ibu Elsa bahwa:[97]

"Untuk lingkungan sekolahan ini khususnya tempat atau ruangan kelas ini temboknya masih menggunakan triplek mba dan ruanganya disekat atau dibagi dua maka kadang suara dari kelas samping sangat mengganggu ke fokusan siswa saya saat mengajar mba"

"terus juga karena ini sekolahan cabang ya mba kepala sekolah dalam memberikan dukungan siswa sini masih kurang ya mungkin juga karena jauh dari sekolahan pusat maka penyaluran kemampuan anak dalam diikut sertakan lomba itu belum bisa"

"dan juga karena tenaga pendidiknya kurang jadi dalam pelatihan masih kurang efektif dan efisien gitu mba"

[97] Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa sebagai guru Tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2, Rabu, 23 Oktober 2024.

Untuk menurut Ibu Ratih dari salah satu orang tua siswa tuna grahita mengungkapkan bahwa:[98]

> "Lingkungan rumah menurut saya masih kurang ya mba terutama dari bapa anak saya dan kakaknya masih kurang merangkul dalam mengajak anaknya untuk bermain ataupun belajar ya gimana ya mba kesibukan masing masing dan saya nya pun kadang kalau di rumah fokusnya ngurusin kerjaan rumah tapi anak tetap saya damping supaya tidak sendirian"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan rumah dan Sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita. Namun, beberapa kendala di kedua lingkungan tersebut menghambat terciptanya dukungan yang maksimal.

Di lingkungan sekolah, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu masalah utama. Sebagai sekolah cabang yang baru dibuka, sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang masih menggunakan dinding tripleks dan kondisi yang kurang ideal, seringkali mengganggu proses belajar siswa, terutama dalam hal fokus. Selain

[98] Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih sebagai orang tua siswa P di SDLB Negeri Semarang kampus 2, Rabu, 30 Oktober 2024.

itu, kurangnya tenaga pendidik juga membuat pelaksanaan program pengembangan karakter mandiri menjadi kurang efektif dan efisien. Dukungan dari pihak sekolah pusat terhadap siswa, misalnya dalam bentuk pelibatan di lomba, juga dirasakan masih kurang.

Hasil Observasi di sekolahan tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi siswa tunagrahita selama pelajaran relatif rendah. Siswa sering kali mudah teralihkan perhatiannya oleh lingkungan sekitar, seperti suara dari kelas sebelah atau gerakan di sekitar kelas. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk tetap fokus pada materi yang diajarkan, terutama pada kegiatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan seperti membaca atau berhitung.[99]

Untuk faktor di lingkungan rumah, dukungan dari keluarga, terutama ayah dan saudara kandung, dinilai belum maksimal. Keluarga seringkali memiliki prioritas dan kesibukan yang berbeda yang menghalangi anak untuk bermain dan belajar.

[99] Hasil Observasi di SLB Negeri Semarang Kampus 2, Selasa, 22 Oktober 2024.

Meskipun ibu berupaya mendampingi anak, fokus terhadap pekerjaan rumah tangga kerap menjadi hambatan untuk memberikan perhatian penuh.

Secara keseluruhan, baik lingkungan sekolah maupun rumah memerlukan perbaikan dan peningkatan, baik dalam fasilitas, sumber daya manusia, maupun keterlibatan keluarga, agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

C. Analisis Data

1. Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2

Menurut Mulyono (2008), manajemen Ada tiga fungsi utama dari berbagai fungsi tersebut: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[100] Terkait teori tersebut sejalan dengan manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang kampus 2 yaitu meliputi

a. Perencanaan pengembangan karakter mandiri

[100] Yasya Fauzan Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan" 3, No. 1 (2021): 6.

Menurut Robert Gagné Strategi pengembangan karakter mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas, penyampaian materi secara sistematis, dan evaluasi hasil belajar untuk memastikan pencapaian tujuan.[101]

Teori ini sesuai dengan strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri semarang kampus 2 yang di mana sebelum mengimplementasikan pengembangan karakter mandiri yaitu menyusun tujuan pembelajaran dengan assessment awal untuk pembuatan program pembelajaran individual (PPI) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Setelah itu menentukan metode pembelajaran yang disesuiakan dengan kemampuan anak tunagrahita, di SLB ini metode yang diambil yaitu dengan metode pembelajaran drill/pengulangan. Dan untuk kurikulum berupa kurikulum Merdeka dengan modifikasi khusus anak tunagrahiata dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Tahap akhir pihak guru membuat modul ajara atau bahan

[101]Haryono, "Strategi Pengembangan Pembelajaran Efektif Di Perguruan Tinggi."

ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan fasenya yaitu fase C atau ringan serta rubik evaluasi yang akan digunakan untuk hasil akhir dalam pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

Hal tersebut diperkuat jurnal penelitian yang ditulis oleh Ira Restu Kurnia dalam penelitian ini yang berjudul: "Strategi Guru dalam Meningkatkan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Ananda Mandiri" yaitu menunjukan bahwa strategi berbasis pengulangan, pembiasan, dan kolaborasi dengan orang tua mampu membantu anak mengembangkan keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan pribadi dan menyelesaikan tugas sederhana.[102]

Perencanaan, menurut Bintoro Tjokroaminoto, adalah suatu proses penyusunan kegiatan yang

[102] Ira Restu Kurnia, dkk. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Ananda Mandiri" 4, no. 1 (2024): 250–56.

direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.[103]

Perencanaan yang diterapkan di SLB Negeri Semarang Kampus 2 telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan teori perencanaan, yaitu arahan terstruktur dan tujuan yang sesuai dengan situasi nyata. Program kemandirian merupakan salah satu tujuan dari perencanaan tersebut yang telah di sampaikan oleh salah satu penanggung jawab guru di SLB. Bahwa diadakannya program kemandirian ini agar terciptannya siswa anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita bisa memiliki sifat mandiri dan setelah lulus sekolah bisa menjalani kehidupan di lingkungan Masyarakat. Selain itu visi dan misi di SLB Negeri Semarang Kampus 2 ini sejalan dengan tujuan diadakanya program kemandirian. Sementara itu, langkah-langkah yang diterapkan dalam perencanaan program kemandirian dilakukan

[103] Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

dengan memanfaatkan fasilitas sekolah guna mendukung siswa dalam praktik keterampilan.

b. Pelaksanaan Pengembangan Karakter mandiri pada anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2

Berdasarakan data yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pelaksanaan di SLB Negeri Semarang Kampus 2, maka dapat dianalisis bahwa SLB ini memiliki pelaksanaan pengembangan karakter mandiri berdasarkan program Kemandirian khususnya pada anak Tunagrahita. Program kemandirian ini menerapkan beberapa program yaitu program bina diri, program keagaaman, program pembelajaran langsung dan program orang tua mengajar. Program-program ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan selama 6 hari, jadi setiap harinya pasti ada pembelajaran mengenai kemandirian.

Dalam buku pengantar manajemen menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses penerapan jenis rencana, ide, konsep, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya telah

disesuaikan dengan tujuan, visi, dan misi sekolah tersebut.[104]

Dengan ini Pelaksanaan program kemandirian di SLB Negeri Semarang Kampus 2 ini dirancang khusus untuk membantu pengembangan diri pada anak tunagrahita agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Menurut Piaget Strategi pengembangan berdasarkan teori ini melibatkan pembelajaran aktif, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri.[105] Maka teori ini sejalan dengan pelaksanaan pengembangan karakter mandiri yaitu melalui kegiatan pembelajran memiliki beberapa program guna mendorong anak terlibat aktif dan menyelesaikan masalah dengan sendiri yaitu

1) Bina diri atau biasa disebut *Activity of Daily* (ADL) yaitu mengajarkan siswa melakukan perawatan diri seperti mandi dan menggosok gigi, toilet treaning dan

[104] Harahap and Amanah, "Pengantar Manajemen."
[105] Rochyadi, "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita."

berpakaian dan juga makan minum sendiri. Indikator karakter mandiri ini kemampuan melakukan aktivitas secara Mandiri.

2) Program keagamaan yaitu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti saat melakukan aktifitas maupun setelah melakukan aktivitas diajarkan untuk berdo'a dan belajar membaca surah pendek. Indikator karakter mandiri ini berupa rasa percaya diri.

3) Program pembelajaran langsung yaitu dengan memberikan pembelajaran akademik yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita bentuk karakter mandiri seperti membaca, mewarnai serta berhitung. Sedangkan indikator karakter mandiri ini berupa rasa bertanggung jawab, percaya diri dan displin.

4) Program orang tua mengajar yaitu tujuannya agak orang tua mengatahui perkembangan kemandirian anak di dalam

kelas. Indikator karakter mandiri ini berupa mampu menyelesaikan masalah dan membuat Keputusan secara mandiri.

Dengan adanya program ini pihak guru bisa menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak-anak tunagrahita, yang pendekatan mereka terbuka dan individual. Seperti halnya yang telah ditulis Fenty Setiawati dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Melalui Model Pembelajaran Langsung," yaitu Fokus utama dalam program kemandirian ini supaya bisa memahami kebutuhan unik setiap anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif untuk mendukung perkembangan anak, yaitu dalam komunikasi, *Activity of Daily Living* (ADL), keterampilan bersosial, serta motorik anak.[106]

[106] Ina Luviana, "Strategi Pengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Karanganyar."

Program kemandirian di SLB Negeri Semarang Kampus 2 ini memiliki visi dan misi sekolah yang memiliki keterampilan dasar yang membantu menguasai kecakapan hidup yang diperlukan untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

c. Penilaian/Evaluasi

Menurut teori marthan (2007) evaluasi dalam Pendidikan insklusif atau sekolah luar biasa yaitu agar dapat menilai apakah kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang ditetapkan.[107]

Teori tersebut sejalan dengan penilaian/evaluasi dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita dengan diadakannya evaluasi bertujuan untuk mengatahui masalah atau kendala yang didapatkan saat melaksanakan pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita. Berdasarkam hasil wawancara dan penjelasan data, menghasilkan bahwa penilain/evaluasi dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita ini

[107] David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*.

menggunakan test secara tertulis dan juga mempraktikan apa yang telah dipelajari kegiatan STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester). Untuk test secara tertulis soalnya seputar yang sudah dipelajari.

Kemudian diadakannya rapat evaluasi guna meninjau perkembangan siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator karakter mandiri sini yaitu Jika ditemukan siswa yang mengalami kesulitan maka pendekatan pengajaran akan disesuaikan.

Seperti halnya yang ditulis Yulia Wulandari dalam skripsinya yang berjudul "Manajemen Program Pembentukan Karakter Mandiri Anak Berkebuutuhan Khusus Di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga". Bahwa proses evaluasi program kemandirian melalui dengan melakukan penilaian pada akhir semester atau biasa disebut dengan PAS (Penilaian Akhir Semester) setelah itu diadakan rapat yang diselenggarakan kepala sekolah dan para guru untuk melaporkan keberhasilan yang telah dicapai dan juga kendala apa saja yang dilalui saat proses pelaksanaan, kemudian mencari solusi

terbaik agar kembali sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[108]

2. Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita

a. Faktor pendorong dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tungrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena mengalami perkembangan kemampuan di bidang kecerdasan fisik, mental, emosi, dan sosial.[109]

Maka penjelasan teori tersebut dapat digabungkan dengan faktor pendorong pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2 memiliki 2 faktor yaitu peran guru dan peran orang tua, yang di mana peran kedua tersebut sangat penting karena memberikan motivasi melalui pujian, apresiasi, dan dukungan emosional agar siswa tetap semangat mengikuti program kemandirian. Selain itu guru dan orang tua melakukan

[108]Wulandari, "Manajemen Program Pembentukan Karakter."

[109] Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*.

Kerjasama supaya program yang dijalankan sesuai dan tanpa kendala.

b. Faktor penghambat pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang Kampus 2.

Dari hasil observasi bahwasanya masih memiliki tingkat konsentrasi siswa tunagrahita selama pelajaran relatif rendah. Siswa sering kali mudah teralihkan perhatiannya oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk tetap fokus pada materi yang diajarkan, terutama pada kegiatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan seperti membaca dan berhitung. Penjelasan tersebut sejalan dengan beberapa teori persepektif tentang hambatan perkembangan yaitu Persepektif Biologis, persepektif psikologis dan persepektif keluarga, sosial dan budaya.[110]

Penjelasan kedua faktor pendorong dan juga penghambat sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Alama Wardiana dkk, yang berjudul "Strategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik

[110] Ika Febrian Kristiana, "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1."

Tunanetra Di SLBN 1 Lombok Barat". Bahwa faktor pendorong adanya dukungan dari guru dan orang tua. Sedangkan dalam faktor penghambat masih kurangnya kesadaran lingkungan sekitar dan juga rasa khawatir orang tua terhadap anaknya.[111]

Faktor Pendorong sangatlah penting dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita karena dengan adanya faktor pendorong terhadap orang tua dan juga guru maka dalam proses pengembangan karakter mandiri sesuai dengan apa yang direnacankan dan juga tujuan pembelajaran pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita terpenuhi. Sedangkan faktor penghambat ini bisa dijadikan perbaikan untuk meningkatkan pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita saat penerapan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

D. Keterbatasan penelitian

Dalam menjalankan penelitian dari awal hingga akhir, tentu masih ada kekurangan dalam hasil yang diperoleh. Sepanjang proses penelitian, peneliti telah berusaha seoptimal mungkin dengan

[111] Alma Wardiana et al., "Starategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra Di SLBN 1 Lombok Barat."

mempertimbangkan waktu, tenaga, dan keterbatasan pemikiran untuk menghasilkan penelitian yang mendekati kesempurnaan. Beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam penyelesaian ini antara lain:

1. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terkendala oleh kesibukan para guru yang terlibat, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menyelaraskan jadwal wawancara dan observasi dengan ketersediaan waktu guru yang terbatas.
2. Keterbatasan dalam pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan khusus juga mempengaruhi pemahaman mendalam mengenai strategi-strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita, tanpa mencakup jenis disabilitas lainnya, karena waktu dan sumber daya yang terbatas. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan memperhatikan berbagai jenis disabilitas.

Dari hasil Peneliti telah melakukan berbagai upaya secara maksimal tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sumber data terbaik, dan dalam proses uji keabsahan data, tujuan utamanya adalah

untuk menghasilkan penelitian yang rinci dan faktual. Namun, ada beberapa hal yang tidak dapat dihindari dalam pengumpulan data melalui metode ini, seperti kelemahan dalam mendapatkan jawaban yang terkadang kurang tepat atau sesuai. Beberapa pertanyaan juga terkadang membingungkan bagi informan, sementara observasi peneliti terbatas pada beberapa kegiatan saja, tanpa bisa mengikuti secara menyeluruh karena adanya beberapa kendala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan Kesimpulan bahwa manajemen strategi dalam pengembangan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2 sebagai berikut:

1. Manajemen strategi pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita di SLB Negeri Kampus 2
    a) Perencanaan pengembangan karakter mandiri dilakukan melalui asesmen awal untuk menentukan kebutuhan individu setiap siswa, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), SLB ini metode pembelajran yang diambil yaitu dengan metode pembelajaran drill/pengulangan. Sedangkan kurikulum berupa kurikulum Merdeka dengan modifikasi khusus anak tunagrahiata dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Tahap akhir pihak guru membuat modul ajar atau bahan ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang

disesuaikan dengan fasenya yaitu fase C atau ringan serta rubik evaluasi yang akan digunakan untuk hasil akhir dalam pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

b) Pelaksanaan pengembangan karakter mandiri mencakup program bina diri yaitu mengajarkan keterampilan dasar seperti makan/minum sendiri, pergi ke toilet, berpakaian, serta menjaga kebersihan. Program keagamaan, meliputi pembelajaran nilai-nilai agama, seperti membaca doa, gerakan salat, dan moral yang baik, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program pembelajaran langsung yang menggunakan demonstrasi, drill, dan praktik langsung untuk menyampaikan materi akademik, seperti matematika dan bahasa, dengan penyesuaian pada kemampuan masing-masing siswa, dan Program orang tua mengajar, Program tersebut membuka ruang bagi partisipasi orang tua dalam proses pendidikan di kelas, sehingga mereka

memahami aktivitas, kemampuan, dan kesulitan anaknya saat pembelajaran di kelas.

c) Evalusasi/penilaian dalam Ini telah berjalan seperti yang diantisipasi, yaitu dengan menilai siswa tuna grahita terkait pembelajaran dilakukan berdasarkan kegiatan STS (Sumatif Tengah Semester) dan SAS (Sumatif Akhir Semester), baik dalam bentuk tertulis maupun praktik. Di samping itu, evaluasi juga dilaksanakan melalui forum rapat Antara manajemen sekolah dan para guru.

2. Faktor Pengembangan karakter mandiri pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat.
   a. Faktor pendorong utama meliputi peran orang tua yang memberikan dukungan praktis di rumah, serta peran guru yang terus memberikan inspirasi/ motivasi dan pembelajaran. Lingkungan sekitar, baik rumah maupun sekolah, juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ini.
   b. Faktor penghambat, seperti keterbatasan motorik, masalah kognitif, dan kurangnya stimulasi di rumah, yang dapat menghambat

pencapaian kemandirian. Selain itu, faktor lingkungan, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai dan dukungan keluarga yang terbatas, juga turut memengaruhi proses tersebut. Agar hasil yang dicapai lebih maksimal, perlu adanya koordinasi yang erat antara pihak keluarga, pendidik, serta lingkungan sekitar dalam mengatasi berbagai hambatan.

B. Saran

1. Bagi Pihak SLB Negeri Semarang Kampus 2
    a. Sekolah harus memperbaiki dan meningkatkan fasilitas mereka, termasuk memperbaiki prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih efektif. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan program pengembangan karakter mandiri, diperlukan penambahan tenaga pendidik yang berpengalaman..
    b. Guru diharapkan terus memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada siswa dengan memberikan pujian dan penghargaan atas

kemajuan yang dicapai. Selain itu, penting bagi guru untuk mengenal kebutuhan masing-masing siswa secara individu dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi siswa, terutama dengan menggunakan pendekatan yang lebih visual dan praktis.

c. Anak tunagrahita yang mengalami kesulitan motorik atau kognitif perlu mendapatkan terapi tambahan di luar sekolah. Orang tua disarankan untuk mengikuti rekomendasi sekolah terkait terapi dan kegiatan tambahan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif secara optimal.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan tambahan kepada peneliti di masa depan yang melakukan penelitian serupa. Selan itu Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau melanjutkan penelitian lain dengan subjek yang berbeda, seperti manajemen pengajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang

kampus 2. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperbaiki metode pengumpulan data dan melakukan analisis yang lebih komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Maolani, Rukaesih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persabda, 2015.

Alma Wardiana, Lalu Sumardi, Basariah, and Mohamad Mustari. "Starategi Guru Dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra Di SLBN 1 Lombok Barat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5594–5603.

Andayani, Endah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2018): 31–45. https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675.

Asdaningsih, Forma Heny, and Vera Yuli Erviana. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban." *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 21–39. https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916.

Ayi Najmul Hidaya. "Pengelolaan Pembentukan Karakter Di Slb Wartawan Kota Bandung" Vii, no. 01 (2021): 33–45.

Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

David Wijaya, S.E.M.M. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. prenadamedia group 1, 2019. https://books.google.co.id/books?id=rMLvDwAAQBAJ.

Dkk, Ira Restu Kurnia. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Ananda Mandiri" 4, no. 1 (2024): 250–56.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.M.S., and S.E.M.S. Dr. Patta Rapanna. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ.

Dr. Suharsiwi, M.Pd. *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, 2017.

Dwiyama, Fajri. "Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018). https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312.

et al. Fadilah. *"Pendidikan Karakter."* Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021.

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83.

Farikhah, Dra. Hj. Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Firdausy, A F, and Z Sudarto. "Penerapan Metode Drill Terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pndidikan Khusus*, 2019. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/29935.

Fitriana, Rahayu. "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita Melalui Model Pembelajaran Langsung." *Procedia Manufacturing* 1, no. 22 Jan (2018): 1–17.

Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan

Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48.

Hadi, Abdul. "Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 269. https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.5260.

Harahap, Dedy Ansari, and Dita Amanah. "Pengantar Manajemen." *Penerbit Alfabeta Bandung*, no. September (2018): 205. https://www.researchgate.net/publication/327631445.

Haryono, Haryono. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Efektif Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, no. 2 (2010): 420–36.

Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti. "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1," 2021, 1–110.

Ina Luviana. "Strategi Pengembangkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Karanganyar." *Skripsi* 33, no. 1 (2022): 1–168.

Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. K-Media, 2019.

Mubarok, Ramdanil. "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Rabwah* 13, no. 01 (2021): 27–44. https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11.

Mulyasa, M P. *Manajemen Pendidikan Karakter*. bumi aksara group, 2022. https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ.

Murtiyasa, Budi. "Strategi Pengembangan Pembelajaran Matematika Pada Abad Xxi1" 8 (2001): 3.

Mustari, Mohamad, D Ph, M Taufiq Rahman, and D Ph. *Manajement Pendidikan*. *RajaGrafika Persada*. RajaGrafika Persada Jakarta, 2019.

Nunung Nuryati, M P. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNISA Press, 2022. https://books.google.co.id/books?id=DDqCEAAAQBAJ.

Putri, Ulva Kardina, and Ardisal. "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan." *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 1 (2019): 96–104.

Rochyadi, E. "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita." *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012, 6.3-6.54.

Rohani, Supangat, and Hamli Syaifullah. "Optimalisasi Pendidikan Kembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)." *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2019): 179–94.

Rosmi, Nurli. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 003 Pulau Jambu." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2017): 162. https://doi.org/10.33578/pjr.v1i2.4570.

Ruhaya, Besse. "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 125–32.

https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174.

Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453.

Samiaji, Mukhamad Hamid. "Perkembangan Karakter Mandiri Dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan)." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7, no. 2 (2019): 295. https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490.

Sari, maya novita, Andri Kurniawan, ayyesha dara Fayola, Imam Nawawi, Kartin Aprianti, Abrudurohim, and christa vike Lotulung. *Manajemen Pendidikan*. *Yogyakarta: Media Akademi*, 2022.

Septy Nurfadhillah, M P. *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. https://books.google.co.id/books?id=F0rCEAAAQBAJ.

Setiawan, I. *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020. https://books.google.co.id/books?id=Rx4REAAAQBAJ.

Sinaga, Rida. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180. https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89.

Sugiono. *Memahami Peneitian Kualitatif*. *Alfabeta*. Bandung, 2012.

Suharsiwi, S. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* CV. Prima Print, 2017.

Sukatin, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, and Khairil Akhiri. "Pendidikan Karakter Anak." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13. https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783.

Surah Al-Baqarah Ayat 286. Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286.

Surah Al-Qasas Ayat 77. Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d. https://quran.nu.or.id/al-qashash/77.

Surah An-Najm Ayat 39. Diakses tanggal 18 maret 2025, n.d. https://quran.nu.or.id/an-najm/39.

Syahputra, Dwi, Rifaldi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56.

Utomo, Khoirul Budi. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI." *Modeling:Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 145–56. http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331.

Wakila, Yasya Fauzan. "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan" 3, no. 1 (2021): 6.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Araska, 2018.

Widyorini, Endang, George Harjanta, M. Yang Roswita, Sri Sumijati, Praharesti Eriyani, Emiliana Primastuti, Lita Widyo Hapsari, and Erna Agustina. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan 1. Yogyakarta: psikosain, 2016.

Wulandari, Yulia. “Manajemen Program Pembentukan Karakter,” 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara

Panduan wawancara kepada Guru Penanggung Jawab

di SDLB Negeri Semarang Kampus 2

No.	Keterangan	Item
1.	Profil mengenai SDLB Negeri Semarang Kampus 2	1. Bagaimana struktur kepengurusan di SDLB Negeri Semarang Kampus 2? 2. Berapa jenis hambatan Anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Semarang Kampus 2? 3. Berapa jumlah siswa anak tuna grahita berdasarkan jenis kelamin?
2.	Perencanaan Kurikulum di SDLB Negeri Semarang Kampus 2	1. Bagaimana perencanaan kurikulum di sekolah ini mendukung pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita? 2. Apakah Sekolah ini memiliki strategi khusus dalam perencanaan kurikulum ini dalam mengembangakan kemandirian anak tuna grahita? 3. Bagaimana evaluasi dilakukan untuk memastikan kurikulum berjalan sesuai rencana? 4. Apakah ada program khusus yang digunakan untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak tuna grahita? 5. Kapan program tersebut dilaksanakan? 6. Materi apa saja yang dibahas dalam program tersebut untuk mengembangkan karakter mandiri anak tuna grahita? 7. Siapa saja yang terlibat dalam memberikan program khusus untuk anak tunagrahita?
3.	Ketentuan guna mengembangkan karakter mandiri	1. Bagaimana usaha dari pihak sekolah dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak tuna grahita? 2. Apakah upaya tersebut sudah cukup efektif dalam memberikan kepada anak tuna grahita?

Panduan wawancara kepada Guru pengajar anak tuna grahita di SDLB Negeri Semarang Kampus 2

No.	Keterangan	Item
1.	Langkah proses pengembangaan karakter mandiri pada anak tuna grahita	1. Apa saja karakteristik khusus anak tuna grahita yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter mandiri? 2. Apa saja jenis program kegiatan yang telah diberikan kepada anak tunagrahita? 3. Apakah pelaksanaan kegiatan program tesebut sudah cukup efektif untuk mengembangakn karakter mandiri pada anak tunagrahita? 4. Bagaimana proses pemberian program tersebut kepada anak tuna grahita? 5. Apa metode yang dilakukan dalam melakukan program pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita? 6. Materi apa saja yang diberikan guru dalam melakukan program pada anak tuna grahita? 7. Bagaimana reaksi anak tuna grahita ketika mengikuti program yang diberikan? 8. Bagaimana perkembangan yang dialami anak tunagrahita sebelum dan setelah program dilaksanakan? 9. Apakah ada penilaian/evaluasi khusus dalam pengembangan karakter mandiri pada anak tuna grahita?

Panduan wawancara kepada orang tua anak tuna grahita

di SDLB Negeri Semarang Kampus 2

No.	Keterangan	Item
1.	Kebiasan Harian dan Keterampilan Dasar	1. Apakah anak sudah mulai belajar melakukan aktivitas sehari-hari (misalnya makan, berpakaian, mandi)? 2. Bagaimana cara mendukung anak dalam mengembangkan kemandirian di rumah? 3. Bagaimana menurut ibu/bapak peran sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengajarkan kemandirian kepada anak tunagrahita? 4. Apakah ada kegiatan khusus selain di sekolah dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

(Pedoman Observasi Subjek Guru)

Tanggal :

Lokasi :

Subjek :

No.	Faktor yang Dipertimbangkan
1.	Pendekatan guru dalam menyampaikan program/kegiatan pembelajaran pada pengembangan karakter mandiri
2.	Metode pengajaran guru dalam melaksanakan program pengembangan bagi anak tunagrahita.
3.	Teknik pengajaran dan materi yang digunakan guru dalam pengembangan karakter mandiri anak tunagrahita.

PEDOMAN OBSERVASI

(Pedoman Observasi Subjek Anak Tuna grahita)

Tanggal :

Lokasi :

Subjek :

No.	Faktor yang Dipertimbangkan	Keterangan
1.	Ciri perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak.	
2.	Mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran.	
3.	Sikap kemajuan anak dalam program yang diterapkan.	

Lampiran 3: Dokumentasi









Lampiran 4: Data Peserta Didik

BIODATA SISWA

JENJANG : SDLB
KELAS/HAMBATAN : IV.4 (EMPAT) / BERFIKIR (C)

NO	NO.INDUK / NISN	NAMA SISWA	L / P	TTL SISWA	ALAMAT	NAMA ORANGTUA	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	ANAK KE-	NO. HP
1.	20331948733/ 0133806379	Hierro Nouva Ardy Putra	L	Semarang, 06 November 2013	Jl. Primatama No.97 RT 01 RW 18, Srondol Wetan, Banyumanik	-Brur Febriardy -Septi Dwi Wijayanti	Wiraswasta -	Islam	2	0818469090
2.	20331948730/ 0124510611	Muhammad Zhafran Aqila	L	Semarang, 01 Agustus 2012	Jl. Adyaksa A 37 Perum Beringin Permai RT 02 RW 15	-Kus Herryono -Anis Prawesti	Karyawan Swasta -	Islam	2	085876683640
3.	20331948734/ 3136560087	Ryu Achmad Sanjaya	L	Semarang, 14 Januari 2013	Jl. Kelengan Besar No.946 RT 07 RW 04	-Acmad Soleh -Ina Kheriyati	Karyawan Swasta -	Islam	2	0817298913
4.	20331948732/ 3124452127	Tasya Davina Aurelia	P	Semarang, 02 Desember 2012	Jl. Erowati II/19 RT 02 RW 03	-Sutarto -Tetty Fanani	Buruh -	Islam	2	081542076170

BIODATA SISWA

JENJANG : SDLB
KELAS/HAMBATAN : V.4 (LIMA) / BERFIKIR (C)

NO	NO.INDUK /NISN	NAMA SISWA	L / P	TTL SISWA	ALAMAT	NAMA ORANGTUA	PEKERJAAN ORANGTUA	AGAMA	ANAK KE-	NO. HP
1	20331948905/ 3111489669	Basya Ghanie Hasyhasya	L	Semarang, 07 Januari 2011	Jl. Taman Beringin Indah Blok A No. 21A RT 04 RW 06, Ngaliyan	-Syamsul Muamar -Nur Cholifah	Swasta -	Islam	2	085697174487
2	20331948925/ 0115368356	Dimas Putra Farizki	L	Semarang, 16 Juni 2011	Jl. Ngepos Raya RT 03 RW 01, Jerakah, Tugu, Semarang	-Mahfudin -Ratih Nurhayati	PNS Undip -	Islam	2	08122888534
3	20331948844/ 3124635204	Muhammad Azka Rizqullah	L	Kendal, 15 Agustus 2012	Jl. Pahlawan 2 Gang Cisadane RT 02 RW 01, Sijeruk, Kendal	-Sakdi Luthfi -Umi Rahmawati	Karyawan Swasta -	Islam	1	081390044408

Lampiran 5: Surat-surat

Surat Balasan Izin Riset



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Jalan Gatot Subroto, Kompleks Tandusdaya, Ungaran Telepon (024) 76910066
Faksimile (024) 76910066 Laman cabdin1.pdkjateng.go.id
Surat Elektronik cabdindikwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Kepada Yth. : Kepala SLB Negeri Semarang
Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
Tanggal : 24 September 2024
Nomor : 071/2122
Hal : Izin Riset

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor : 4048/Un.10.3/D1/KM.00.11/09/2024 tanggal 18 September 2024, perihal Permohonan Izin Riset sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan izin kepada :
   - Nama : Naila Zulfanur
   - NIM : 2103036052
   - Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
   - Judul Penelitian : Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di SLB Negeri Semarang Kampus 2 Purwoyoso, Kec. Ngaliyan
2. Kegiatan dilaksanakan pada :
   - Tanggal : 14 Oktober 2024 s.d 20 November 2024
   - Pukul : 08.00 WIB – Selesai
   - Lokasi : SLB Negeri Semarang Kampus 2
3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:
   a. Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
   b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan izin riset yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
   c. Saat pelaksanaan Izin Riset tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
   d. Pemberian izin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian izin ini dicabut;
   e. Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Kepala Sub Bagian Tata Usaha

ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si
Pembina
NIP 19791005 200801 2 001

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Surat Pengajuan bimbingan



KEMENTREIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II. Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

Nomor : 1993/Un.10.3/J3/DA.04.17/06/2024 Semarang, 6 Juni 2024
Lamp : -
Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**
Kepada Yth.
Drs. Wahyudi, M.Pd

Assalamualaikum Wr. Wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Naila Zulfanur
Nim : 2103036052
Judul : Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri di SDLB Negeri Semarang

Dan menunjuk :
Pembimbing : Drs. Wahyudi, M.Pd

Demikian penunjukkan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan MPI

Dr. Nur Asiyah, M.S.I
NIP.197109261998032002

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Dipindai dengan CamScanner

Surat Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://ftik.walisongo.ac.id

Nomor : 4048/Un.10.3/D1/KM.00.11/09/2024 Semarang, 18 September 2024
Lamp : -
Hal : Izin Riset an. Naila Zulfanur
NIM. 2103036052

Yth.
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama	: Naila Zulfanur
NIM	: 2103036052
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat	: Perumahan BPI Blok C5, Purwoyoso, Kecamatan ngaliyan, Semarang
Judul skripsi	: Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2 Purwoyoso, Kec. Ngaliyan
Pembimbing	: Drs. Wahyudi, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/ judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama sebulan guna membantu pembuatan Proposal penelitian dan Skripsi.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Nilai Bimbingan Skripsi

KEMENTREIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'laikum Wr.Wb

Kami beritahukan bahwa setelah membimbing skripsi Saudari:

Nama : Naila Zulfanur
NIM : 2103036052
Judul : **Manajemen Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Negeri Semarang Kampus 2**

Maka nilai naskah skripsinya adalah : Tiga koma enam (3,6)

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing, 28 April 2025

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 196803141995031001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	:	Naila Zulfanur
2.	Tempat, Tanggal Lahir	:	Batang, 24 Juni 2002
3.	Alamat Rumah	:	Desa Banjiran, No. 20 RT. 08 RW. 02 Kec. Warungasem Kab. Batang
4.	No. HP	:	087810092057
5.	Email	:	nailazulfa2406@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK Manba'ul Huda
   b. SD Negeri Banjiran Kab. Batang
   c. MTS Wahid Hasyim Kab Batang
   d. MA Tholabuddin Kab. Batang
   e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal
   a. Madrasah Diniyah Manba'ul Huda

b. BLK Komunitas Mambaul Huda Kab. Pekalongan

Semarang, 28 April 2025

Naila Zulfanur
NIM: 2103036052